



UNIVERSITAS INDONESIA

**DINAMIKA KEBIJAKAN RUSIA TERHADAP *NUCLEAR*
PLAN IRAN (2001-2011)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial
di Universitas Indonesia**

**Zhahwa Chadijah Ramadhani
0806323006**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
PENGKAJIAN STRATEGIS
DEPOK
JUNI 2012**

Universitas Indonesia

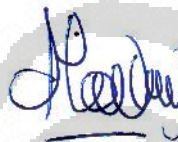
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Zhahwa Chadijah Ramadhani

NPM : 0806323006

Tanda Tangan :



Tanggal : 28 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Zhahwa Chadijah Ramadhani

NPM : 0806323006

Program Studi : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

Judul Skripsi :

“Dinamika Kebijakan Rusia Terhadap *Nuclear Plan* Iran (2001-2011)”

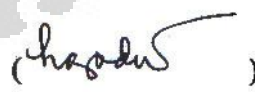
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Drs.Fredy B. L Tobing, M.Si.,Ph.D ()

Sekretaris : Aninda Tirtawinata, S.Sos., M.Litt. ()

Penguji Ahli : Utaryo Santiko M.Si ()

Pembimbing : Hariyadi Wirawan Ph.D ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Skripsi ini merupakan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial dari Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Indonesia.

Berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan runtuhnya Uni Soviet merupakan suatu titik puncak berubahnya sistem yang bekerja didunia ini. AS muncul sebagai kekuatan tunggal dan bermunculannya negara-negara dunia ketiga yang baru merdeka. Dunia tidak lagi dipegang oleh dua kekuatan besar seperti pada masa Perang Dingin, namun muncul kekuatan baru sehingga membuat sistem didunia ini menjadi multipolar.

Nuklir pun yang tadinya hanya dimiliki negara-negara tertentu, pasca Perang Dingin banyak negara yang ingin mengembangkan nuklir, karena tenaga nuklir dilihat sebagai salah satu bentuk sumber energi. Negara yang telah memiliki nuklir sebelumnya pun secara resmi dapat menyalurkan bantuan kepada negara-negara yang baru akan mengembangkan nuklir. Melihat fenomena tersebut penulis akan menganalisis bantuan pembangunan nuklir yang diberikan Rusia kepada Iran, dan bagaimana reaksi Rusia setelah banyak mendapat kecaman dari luar. Lalu apakah nantinya kecaman tersebut akan merubah kebijakan Rusia pada awalnya untuk membantu Iran atau Rusia akan tetap kepada pendiriannya untuk membantu Iran.

Penulis di satu sisi menyadari bahwa masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan dalam skripsi ini baik secara teknis maupun substansi. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun sehingga dapat memperkaya penelitian ini. Pada akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang bersangkutan.

Depok, 28 Juni 2012

Zhahwa Chadijah Ramadhani

Universitas Indonesia

UCAPAN TERIMA KASIH

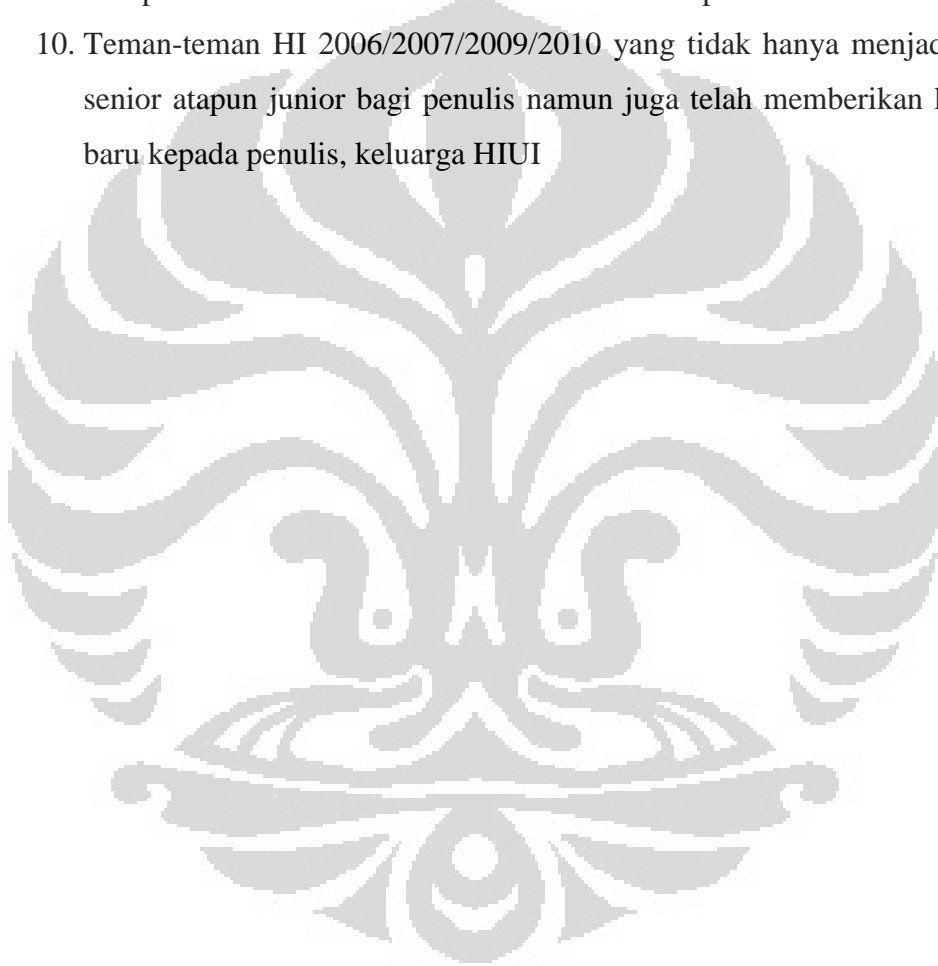
Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menjalani jenjang pendidikan sampai dititik penyelesaian jenjang akhir untuk memperoleh gelar sarjana. Tidak lupa pula penulis ingin mengucapkan ungkapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama pengerjaan tugas akhir ini :

1. Hariyadi Wirawan Ph.D selaku pembimbing penulis atas kesediaannya menjadi pembimbing di waktu yang singkat dan telah menyediakan waktu di tengah segala kesibukannya. Terima kasih atas segala ilmu yang membantu membangun logika berpikir penulis dan juga dorongan semangat yang selama ini diberikan sehingga penulis menjadi percaya diri untuk melanjutkan pengerjaan tugas akhir ini.
2. Utaryo Santiko M.Si selaku penguji ahli, terima kasih atas segala masukan yang membantu dan kritik yang membangun, untuk nantinya menjadikan karya penulis semakin bermanfaat. Dan juga kesediannya untuk membaca dan meriview kesalahan-kesalahan yang dilakukan penulis.
3. Drs.Fredy B. L Tobing, M.Si.,Ph.D selaku ketua sidang dan dosen SPM, terima kasih telah memberikan masukan baik setelah karya akhir ini selesai, dan sejak masih dalam proses pemilihan masalah pada kelas SPM. Karya akhir penulis tentunya tidak lepas dari saran dan kritik yang selama ini disampaikan walaupun masih terdapat kekurangan.
4. Dosen-dosen pengajar *cluster* Pengkajian Strategis seperti Mas Kus, Mas Andi, Mas Edi, (Alm) Mba Inung, Mba Anin, Mba Dani, Mas Itok atas bimbingannya dalam dua tahun terakhir dan atas kemurahannya untuk berbagi ilmu dengan para mahasiswa/mahasiswi. Dan juga memberikan penulis berbagai macam sudut pandang dalam ilmu Hubungan Internasional sehingga menambah ketertarikan dan keyakinan penulis bahwa penulis telah mengambil jurusan yang tepat selama ini.

5. Kedua orang tua penulis Syamsul Bachri Sirajuddin dan Dewayani atas dorongan dalam segala bentuk kepada penulis, dan selalu mendukung penulis dalam setiap langkah yang diambil penulis untuk kedepannya .
6. Kepada teman-teman penulis, terima kasih kepada Yosef Broztito yang selalu mendukung penulis dan membantu dalam berbagai hal walaupun terkadang tidak mengerti dengan isi karya akhir penulis. Teman-teman Bentro++ yang merupakan sahabat penulis sejak SMA (Arifa, Sherly, Dillo, Tiara, Nana, Safira, Marsha, Tara, Andara, Andita, Karissa) terima kasih telah bersedia dan meluangkan waktu menemani penulis selama pengerjaan tugas karya akhir ini, Geng ANSOS (Atimas, Shynta, Anry, Bana, Naning,) sebagai teman seperjuangan dari pertama kali masuk UI melalui jalur KSDI dan selama 4 tahun menjadi sahabat yang baik bagi penulis.
7. Terima kasih pula kepada teman-teman HI 2008 : Citra Nandini sebagai “everyday-person” –nya penulis, Tengku Iari Vehuliza sebagai teman centil penulis yang memiliki mulut berbisa, Lesly Hosang seorang Yahudi yang turun kebumi diutus untuk membantu penulis dalam segala hal, M.Iqbal F. Harahap sebagai sahabat tempat penulis mencurahkan keluh dan kesah, Yanuar Priambodo & Tubagus Ari teman seperjuangan penulis sejak pertama kali menginjakkan kaki di UI, OK Fachru Hidayat yang selalu meluangkan waktu kepada penulis jika jenuh berada didalam kelas, Anissa Nirbito teman centil walaupun terkadang suka lemot namun selalu menyemangati penulis, Agung Pamungkas walaupun jambo namun memiliki mimpi yang sama untuk berkarir dalam bidang broadcasting. Dwi Indah selalu menghibur penulis dengan gossip yang dia punya, Dafy Rahadi teman pertama yang dikenal saat masuk HIUI terima kasih atas lawakan yang segar setiap hari. Aria Rahadyan, sebagai salah stau teman seperjuangan dalam cluster Pengstrat walaupun aneh namun selalu membantu penulis untuk mendapatkan pulsa, Adi Pratama terima kasih atas petuah-petuah kehidupan yang diberikan kepada penulis dan juga mengenalkan penulis bahwa ada yang namanya “bonek-intelek”. Gita Widhasmara teman seperjuangan dalam cluster yang selalu bingung dalam

urusan percintaan. Shirley Simarmata terima kasih telah membiarkan penulis terkadang membuat lelucon tentang dirinya sendiri dan telah menjadikan dirinya sendiri lelucon sehingga menghibur penulis.

8. Teman-teman cluster Pengkajian Strategis (Citra, Gita, Aria, Joan, Emir, Sorang, Yusdam, Robi) terima kasih telah menghiasi dan mencerahkan hari-hari penulis, walaupun kita hanya sedikit namun sangat berarti.
9. Teman-teman HI 2008 , teman seperjuangan , teman yang selalu hadir setiap hari memberi warna tersendiri dalam hati penulis.
10. Teman-teman HI 2006/2007/2009/2010 yang tidak hanya menjadi teman senior ataupun junior bagi penulis namun juga telah memberikan keluarga baru kepada penulis, keluarga HIUI



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zhahwa Chadijah Ramadhani
 NPM : 0806323006
 Program Studi : S1-Reguler Ilmu Hubungan Internasional
 Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Dinamika Kebijakan Rusia Terhadap *Nuclear Plan* Iran (2001-2011)”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas karya akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 28 Juni 2012

Yang menyatakan



Zhahwa Chadijah Ramadhani

ABSTRAK

Nama : Zhahwa Chadijah Ramadhani

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul :

Dinamika Kebijakan Rusia Terhadap *Nuclear Plan* Iran (2001-2011)

Perjanjian yang disepakati oleh Rusia dan Iran pada tahun 1995 yang berisi bahwa rusia menyanggupi untuk membantu Iran untuk membangun reaktor nuklir. Bantuan tersebut termasuk bantuan bahan baku, alat pendukung, dan juga akan melatih serta memberi pengetahuan kepada masyarakat Iran tentang nuklir. Hal ini tidak berjalan dengan lancar seiring dengan banyaknya kecaman dari luar tentang kebijakan yang dikeluarkan Rusia tersebut. AS, PBB, IAEA masih belum percaya sepenuhnya bahwa nuklir yang dikembangkan Iran bukan nuklir dalam skala senjata, barat pun berusaha untuk menghentikan bantuan yang diberikan Rusia dengan dalih mencegah timbulnya proliferasi nuklir. Namun hal tersebut tidak menghentikan Rusia. Disisi lain Rusia mengambil keuntungan dari posisinya tersebut yaitu posisi dimana Rusia menjadi “middle-man” antara iran dan negara-negara Barat. Hal ini berakibat reaktor pertama yang semestinya selesai pada tahun 2005 malah mundur 6 tahun dan baru diresmikan pada tahun 2011. Terlihat bahwa walaupun banyaknya tekanan dari luar dan tidak dipungkiri bahwa Rusia sempat terombang-ambing dalam mengambil sikap pada akhirnya Rusia menyelesaikan janjinya kepada Iran.

Kata kunci: nuklir, proliferasi, “Middle-man”, IAEA, PBB.

ABSTRACT

Name : Zhahwa Chadijah Ramadhani

Study Program : International Relations

Title :

Russia's Policy Dynamics Towards Iran Nuclear Power Plan (2001-20011)

The treaty agreed by Russia and Iran in 1995 contains that Russia agreed to help Iran to build its first nuclear reactor such assistance including help materials, supporting tools, and will also be trained as well as giving knowledge to the community about a nuclear plan. This is not running smoothly as much pressure from outside of Russia issued policy. The US, the UN, IAEA has still not fully believe that nuclear Iran not developed nuclear weapons in scale West was trying to stop the assistance given Russia under the pretext of preventing the set of nuclear proliferation. However it does not stop Russia. On the other hand Russia took advantage of his position or the position where Russia become the middle-man between Iran and Western countries. This resulted in the first reactor should be completed in 2005 and even retired 6 years and recently inaugurated in 2011. Although the number of visible that pressure from the outside and not denied that Russia had swayed in the take a stand in the end Russia completed the agreement to Iran

Keywords: Nuclear, Proliferation, "Middle-man", IAEA, PBB

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR	ISI xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR FIGUR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian	5
1.4 Tinjauan Pustaka	5
1.5 Kerangka Pemikiran	9
1.5.1 Proliferasi Nuklir	9
1.5.2 Nuklir Rezim	11
1.6 Model Analisis	16
1.7 Asumsi Penelitian	18
1.8 Metode Penelitian	18
1.9 Sistematika Penulisan	19
BAB II. HUBUNGAN RUSIA DAN IRAN SERTA KEBIJAKAN MASING-	
MASING NEGARA TERKAIT DENGAN ISU NUKLIR IRAN.	

2.1	Hubungan Rusia-Iran	21
2.2	Perjanjian Rusia Iran tentang Nuklir	26
2.3	Kebijakan Nuklir	
2.3.1	Kebijakan Nuklir Iran	34
2.3.2	Kebijakan Nuklir Rusia	39

BAB III. ANALISIS KEBIJAKAN RUSIA TERHADAP NUCLEAR PLAN IRAN DAN PENGARUH DUNIA INTERNASIONAL (2001-2011)

3.1	Analisis perkembangan dan implementasi dari perjanjian yang dibuat untuk mengembangkan reaktor nuklir Iran	44
3.2	Analisis adanya pengaruh luar (AS, PBB, IAEA) selama masa perjanjian dan reaktor pertama sedang dibuat.	
3.2.1	AS	52
3.2.2	PBB	56
3.2.3	IAEA	58
3.3	Analisis dinamika hubungan Rusia dan Iran pada tahun 2001-2011 dan bergabungnya Rusia dalam P5+1	62

BAB IV. PENUTUP

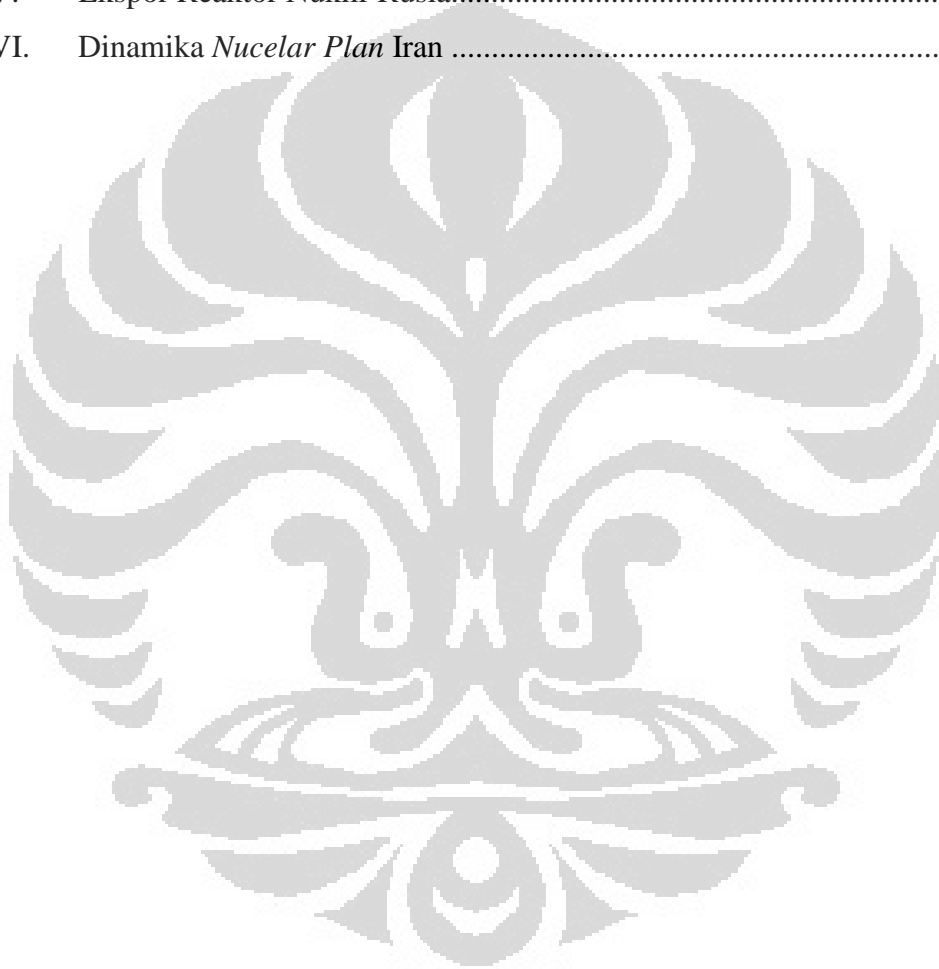
4.1	Kesimpulan	69
4.2	Saran	74

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	----

LAMPIRAN	76
-----------------------	----

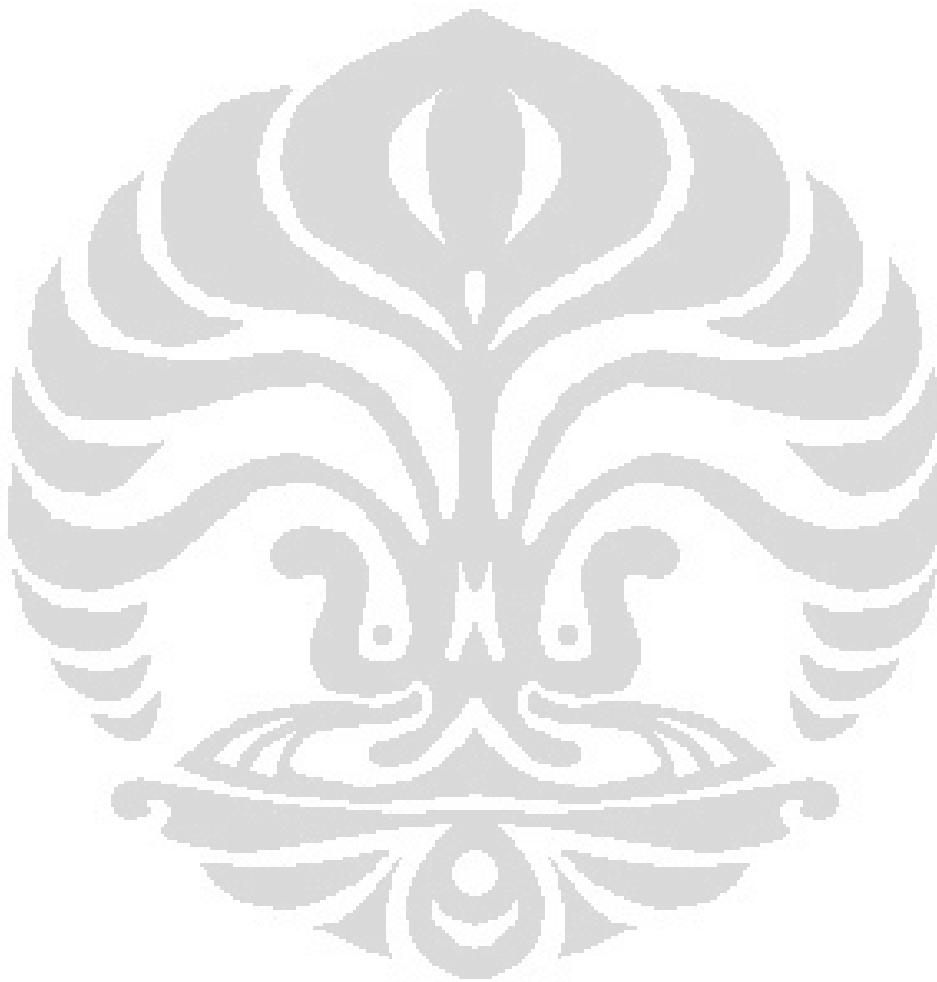
DAFTAR TABEL

I.	Sejarah Hubungan Rusia-Iran (1979-1995).....	23
II.	Ekspor Nuklir Rusia Kepada Iran	30
III.	Ekspor Rudal Rusia-Iran	31
IV.	Faktor Ekpor-Import Rusia.....	42
V.	Ekspor Reaktor Nuklir Rusia.....	43
VI.	Dinamika <i>Nuclear Plan</i> Iran	70



DAFTAR FIGUR

I.	Peta Rusia-Azerbaijan-Iran.....	21
II.	Diagram VVER <i>Nuclear Power Reactor</i>	29
III.	VVER-1000 <i>Plant Layout</i>	29
IV.	S-300 <i>surface-to-air-missile-system</i>	49



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangannya sejarah militer mengalami banyak fase perubahan hingga terbentuk apa yang kita ketahui sekarang ini. Mulai dari taktik, strategi, senjata, dan perkembangan prajurit yang ada. Isu-isu militer sudah ada sejak masa-masa sebelum masehi. Pada masa sebelum masehi terdapat beberapa nama yang banyak menyumbangkan ide dalam perkembangan militer salah satu yang terkenal adalah Thucydides. Ia adalah pria berkebangsaan Yunani yang terkenal dengan "History of Peloponnesian War" yaitu perang antara Athens dan Sparta, Thucydides juga menjelaskan mengenai taktik yang digunakan bangsa Yunani pada zaman itu, konstruksi perang, bahkan mengenai perang yang menggunakan bola api. Selain Thucydides juga Sun Tzu merupakan salah satu yang memiliki pengaruh dalam perkembangan militer melalui karyanya *The Art of War* menjadi inspirasi bagi para ahli selanjutnya. Machiavelli muncul dalam era yang lebih modern, ia mengatakan bahwa perang sesungguhnya merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah, tentara yang digunakan merupakan cerminan dari nasionalisme bangsa itu sendiri. Bila melihat perkembangan pemikiran keamanan para ahli saling menginspirasi yang lain sehingga pada akhirnya terjadi "modernisasi" dari setiap ahli. Seperti yang dikatakan Jesuit Priest Tilman "*The World is a stage on which new actor in new costume continually perform the same old plays*"¹.

Dalam tulisannya Jurgen Brauer mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan negara meningkatkan produksi persenjataannya². Pertama, semua negara pasti ingin berada diposisi teratas dalam kapabilitas yang dimiliki, namun pada kenyataannya tujuan setiap negara dan kepentingannya tidak mengharuskan

¹ Sun Tzu special edition with Machiavelli and Frederic the Great Introduction from General Marc A. Moore. "The Art of War" (U.S : Sweet Water press, 2004).hal, 10.

² Jurgen Brauer. "The Arm Industry in Developing Nation : History and Post-Cold War Assessment" (London : Middlesex University, 1998).hal,3

mereka untuk berada di posisi pertama, masing-masing negara memiliki tujuannya dan posisi strategis bagi dirinya sendiri hal tersebut kembali lagi kepada kapabilitas dan faktor lainnya seperti politik, ekonomi, sosial. Kedua, terkadang negara membutuhkan negara lain untuk dapat maju. Ketika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya masing-masing sehingga perlu untuk mengimpor salah satu bahan baku atau bahan yang akan mendukung untuk produksi senjata yang mereka lakukan. Dan juga keadaan dimana masing-masing negara memiliki keunggulan komparatif nya sendiri. *Arm production* pun terbagi dalam beberapa level, apakah penambahan produksi secara keseluruhan atau di salah satu bidang (darat, laut, udara), mengembangkan dari bahan impor yang digunakan sebagai pelengkap. Dari pendapat ini pun ditarik faktor yang mempengaruhi produksi senjata suatu negara, yaitu faktor ekonomis dan non-ekonomis. Faktor non ekonomis juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi transfer senjata yang dilakukan suatu negara terhadap negara lain, dan kondisi lingkungan sekitar saat transfer tersebut terjadi pun menentukan bagaimana nantinya transfer yang terjadi. Transfer senjata memiliki dua sifat yaitu vertikal dan horizontal, vertikal adalah keadaan dimana sang penyalur dan penerima memiliki kapabilitas yang sama sedangkan horizontal adalah ketika posisi kedua pihak asimetris. Menurut Catrina dari *Arms Transfer* yang dilakukan akan terjadi hubungan ekonomi dan keuntungan yang dicapai oleh masing-masing negara baik negara penerima dan negara pengirim. Hal ini didukung oleh Morrow Karena hubungan asimetris antara negara penyalur dan penerima akhirnya mendukung adanya arm transfer. Menurut McGinnis, terdapat model *Regional Rivalry*, dalam hal ini ketergantungan menguntungkan ketika salah satu negara mendapat keuntungan dengan mendapatkan senjata serta pasar persenjataanya memiliki posisi yang strategis didalam pasar, munculah aliansi yang nantinya akan memberikan keuntungan dalam sektor politik.

Kinsella menekankan bahwa adanya hubungan antara transfer senjata dengan ketergantungan antara kedua negara tersebut, dan faktor politik menjadi pengaruh utama dalam hubungan kedua negara yang memiliki hubungan tersebut. Tren meningkatkan kapabilitas pertahanan ini pun semakin populer pasca Perang Dingin, munculnya negara dunia ketiga yang meningkatkan kapabilitas

persenjataannya tidak lepas dari bayang-bayang super power AS dan Soviet yang merupakan negara dengan produksi serta penemuan teknologi selama Perang Dingin.

Pada masa Perang Dingin sendiri, perlombaan yang terjadi antara AS dan Soviet dalam berbagai aspek dari teknologi, militer, sehingga pada akhirnya kedua negara ini mengembangkan senjata nuklir. Perlombaan senjata yang terjadi pada masa Perang Dingin sangat pesat dan cepat. Teknologi canggih yang dikembangkan kedua negara tersebut membuat mereka menjadi pionir negara yang memproduksi senjata paling banyak dan paling canggih. Rusia yang merupakan sisa dari wilayah pecahan Uni Soviet masa itu, banyak mewarisi apa yang telah Soviet miliki sebelumnya kecuali wilayah yang berkurang karena banyaknya daerah yang memerdekakan diri dari Soviet pasca terjadinya Perang Dingin. Soviet yang memiliki teknologi persenjataan, industri, stok persenjataan yang ada pada masa Perang Dingin membuat Rusia secara tidak langsung mendapatkan warisan dari Soviet. Hal ini disadari merupakan suatu keuntungan sendiri bagi Rusia, sehingga mereka mengembangkan sayap dalam aspek produksi persenjataan, bahkan industri senjata Rusia menjadi salah satu tulang punggung perekonomian bagi Rusia.

Rusia juga menjadi salah satu negara pengeksport senjata terbesar di dunia, selain karena Rusia merupakan bekas Soviet yang memiliki stok dan teknologi yang tinggi untuk menciptakan senjata, Rusia juga sudah memiliki pasarnya sendiri. Dan dikarenakan membeli senjata dengan Rusia tidak harus melewati banyak aturan tidak seperti jika membeli senjata melalui AS atau NATO dengan segala standar penggunaan senjata. Rusia pun memiliki pasarnya sendiri, salah satunya adalah Iran. Iran merupakan negara yang secara letak geografis dekat dengan Rusia terjalannya kerjasama tidak hanya dalam bidang persenjataan namun juga dalam bidang energi Iran merupakan salah satu penghasil minyak terbesar di Timur Tengah dan letaknya yang berdekatan dengan Rusia membuat hubungan yang terjalin semakin erat. Pada tahun 1995, Rusia sepakat untuk mensponsori

Iran untuk mengembangkan nuklirnya.³ Perjanjian itu memiliki jangka waktu 10 tahun, setelah 10 tahun Rusia akan mengembangkan reaktor yang ada di Tehran dan Bushehr. Uang senilai 800 juta dollar AS dikeluarkan Rusia untuk membantu program 10 tahun ini.

Tentu saja hal ini tidak berjalan mulus, munculnya kontroversi dari negara barat membuat rencana ini sering di tunda dan mengalami inspeksi dadakan. Turut campurnya IAEA, PBB memberikan warna tersendiri, laporan yang ada pun mengatakan bahwa Iran masih berada didalam batas wajar pengembangan energi nuklir namun AS tetap tidak percaya dengan laporan yang diberikan IAEA, AS masih melihat adanya kemungkinan Iran untuk mengembangkan senjata hal ini juga dipicu dengan tingkah Iran didunia Internasional. Contoh peran AS dalam usaha menghentikan pengembangan nuklir Iran adalah ketika presiden Bush berusaha untuk bernegosiasi dengan Rusia untuk menghentikan rencananya bantuan tersebut kepada Iran, dan membatasi impor Iran. Seiring berjalannya dengan waktu sebelum masa 10 tahun itu selesai Rusia berpaling dari Iran, ia memasuki kubu barat yang menentang rencana pengembangan nuklir tersebut. Maka dinamika ini yang akan menjadi fokus pada pertanyaan permasalahan penulis.

1.2 Rumusan Permasalahan

Dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya maka akan ditarik rumusan permasalahan **“Bagaimana Dinamika Kebijakan Rusia terhadap Nuclear Plan Iran?” (2001-2011)**. Mengapa dipilih jangka waktu dari 2001-2011 karena gejolak yang muncul terhadap bantuan pengembangan ini muncul dalam kurun waktu tersebut mulai dari IAEA, PBB, dan turut campurnya AS dalam masalah ini. Hal ini terlihat dari rencana bantuan Rusia yang pada awalnya akan selesai dalam jangka waktu 10 tahun sejak disepakatinya perjanjian (1995-2005) namun kenyataannya reaktor pertama diresmikan pada tahun 2011. *Nuclear Plan* disini pun diartikan sebagai rencana pembangunan reaktor nuklir Iran yang mencakup

³Diakses dari <http://www.informaworld.com/smpp/content~db=all~content=a931346927>. Pada 7 Oktober 2011.Pk.23.00 WIB.

segala instalasi yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian yang ada.

1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perubahan kebijakan Rusia terhadap *Nuclear Plan* Iran, untuk mengetahui apa sajakah faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Walaupun muncul argumen bahwa keberadaan Rusia sebagai negara penyalur untuk rencana pengembangan nuklir Iran tidak terlalu signifikan, namun sudut pandang Rusia dan bagaimana Rusia menghadapi dilema yang ada dan motif sesungguhnya dibalik bantuan yang diberikan Rusia lah yang menjadi sorotan penulis.

Signifikansi dalam tulisan ini adalah melihat sikap suatu negara dalam hubungannya yang pelik dipengaruhi oleh lingkungan luar. Hal ini menjadi menarik ketika banyak celah-celah diantara hubungan Rusia dan Iran sendiri yang menjadi masalah nantinya dan bagaimana peran negara dan dunia Internasional dalam menghadapi proliferasi nuklir yang masih menjadi pro dan kontra di dunia Internasional.

1.4 Tinjauan Pustaka

Dari beberapa penelitian yang ditemukan sejauh ini, belum ada penelitian yang fokus menjelaskan tentang bagaimana Rusia dan Iran terutama dalam hal nuklir serta perubahan kebijakan yang terjadi, kebanyakan dari tulisan yang ada hanyalah menjelaskan bagaimana hubungan Rusia dengan negara-negara Timur Tengah serta hubungannya dengan negara barat, namun tidak spesifik merujuk pada satu kasus. Sehingga dapat dikatakan rumusan permasalahan dan penelitian yang akan penulis lakukan merupakan kerucut yang merajuk dari berbagai tulisan yang ada. Berikut merupakan bahan acuan yang sebelumnya telah membahas tentang bagaimana hubungan Rusia dan Iran serta pengaruh barat serta menggambarkan bagaimana Rusia ingin menguasai Timur Tengah.

Dalam tulisannya Zeynep Dagy “Russia back to Middle East?” menjelaskan tentang Soviet pasca Perang Dingin seperti kehilangan masa jayanya

dibandingkan ketika masa Perang Dingin, Rusia menjadi salah satu negara terbesar dan merupakan sisa dari Soviet disaat negara-negara bagiannya terdahulu. AS sebagai *great power* dan politik unilateralismenya, menyebabkan Rusia membuat suatu kebijakan baru dengan kembali ke Timur Tengah. Pada masa Perang Dingin, Iran, Iraq, Turki dan negara Timur Tengah lainnya memiliki peran yang penting bagi Soviet. Letaknya yang berdekatan menjadikan wilayah ini sebagai bagian dari *Containment Policy* AS dan Soviet. Rusia pada masa pemerintahan Yeltsin pada tahun 1990an, pasca Perang Dingin dimana Soviet sedang mengalami kehancuran ekonomi, politik yang tidak setabil, begitu juga dengan keadaan banyak negara bagian yang ingin memerdekakan diri. Sebagai salah satu cara pemulihan ekonomi yang dilakukan adalah Rusia kembali membuka hubungan ekonomi dengan negara-negara tetangganya yaitu Timur Tengah setelah sebelumnya sempat menutup diri dan membangun negaranya.

Pasca kejadian 9/11 AS merupakan pionir untuk memberantas teroris yang disinyalir berasal dari Timur Tengah, kebijakan ini pun membuat AS menaruh pangkalan militernya di Uzbekistan, Kyrgistan, Georgia hal ini pun membuat Rusia merasa terancam karena posisi yang sangat dekat dengan wilayahnya sehingga menjadi pemicu untuk Rusia menyebarluaskan pengaruhnya di Timur Tengah. Salah satu bentuk penyebaran pengaruh adalah dengan membantu Iran dalam proyek pengembangan nuklirnya, Rusia sudah menjual *short-range missile* (TOR-M1) dan *long - Range Missile* (S-300) dari perusahaan Rosvooruzheni.⁴ Selain itu juga dalam tulisan ini dibahas bagaimana kerasnya tekanan dari luar terhadap Rusia mengenai bantuan pengembangan nuklir yang dilakukannya terhadap Iran.

Lalu dikatakan juga bahwa Rusia sampai menunda bantuannya dikarenakan adanya resolusi PBB pada tahun 2006 dan 2007 yang berisi sanksi ekonomi jika Iran masih melakukan pengembangan nuklir.⁵ Rusia yang sedang menyiapkan dirinya untuk kembali menjadi salah satu kekuatan yang besar seperti

⁴ Zeynep Dagy."Russia Back to Middle East?" (Perception : 2007), hal. 132

⁵ *Ibid.*

pada masa Perang Dingin, salah satunya adalah dengan kembali ke Timur Tengah. Hal ini dilakukan melihat Timur Tengah yang memiliki konflik tersendiri dengan AS yaitu mengenai isu terorisme dan isu senjata pemusnah massal yang dicurigai sedang dikembangkan di negara-negara Timur Tengah. Namun hal ini menjadi hal yang dilematis melihat Rusia juga harus tetap menjaga hubungan baik dengan negara barat disamping itu juga Rusia harus mencapai misi yang telah disiapkan.

Hubungan Rusia dan Iran sendiri dapat dikatakan dinamis. Dalam tulisannya Robert O. Freedman *Russian Policy Toward the Middle East Under Putin: The Impact of 9/11 and The War in Iraq*, memperlihatkan bagaimana hubungan antara Rusia dan Iran itu sendiri seperti pada masa pemerintahan Yeltsin. Rusia dan Iran banyak membantu konflik-konflik yang terjadi di Asia seperti di Tajikistan dan Armenia. Rusia dan Iran pun muncul sebagai kekuatan di dalam *Trans-Caucasia*, mereka juga muncul sebagai kekuatan untuk menyebarkan kedudukan AS sehingga dunia ini kembali menjadi bipolar. Hubungan Rusia dan Iran ini juga berkembang dalam bidang persenjataan Rusia yang mengirimkan berbagai macam senjata, termasuk pesawat tempur dan kapal selam terhadap Iran. Dan mereka pun memiliki perjanjian yaitu Rusia bersedia membantu Iran untuk mengembangkan nuklir. Dan bila nuklir ini sampai selesai maka disinyalir efeknya akan sampai hingga AS, Mesir, Turki, Israel.

Bantuan yang diberikan Rusia terhadap Iran pada tahun 1995, kontrak yang dibuat merupakan perjanjian nantinya Rusia akan mendampingi serta membantu Iran untuk mengembangkan energi nuklirnya. Pada tahun 1995 *Rusia Ministry of Atomic Energy*, Viktor Mikhailove dan *Head of Atomic Energy Agency of Iran*, Riza Arollahi menandatangani perjanjian sebesar \$800 milyar untuk bantuan mengembangkan energi nuklir di Iran.⁶ Dalam hal ini Rusia juga setuju untuk membantu penelitian yang akan dilakukan dengan Iran dengan memberikan 2000 *metric ton* natural uranium dan sepakat untuk bekerja sama menyelesaikan stasiun reaktor pertama di Busherh. Perjanjian yang disepakati selama 10 tahun tersebut sejak tahun 1995, ternyata tidak sesuai dengan

⁶ NIS Nuclear and Missile Database. "Russia : Nuclear Export to Iran : Reactors" (The James Martin Center : 2010).hal,2.

kesepakatan awal hingga tahun 2009 pun belum ada tanda reaktor tersebut akan sempurna dan dapat dijalankan. Hal ini dikarenakan banyaknya desakan dari luar untuk menghentikan Rusia sehingga banyak proyek yang tertunda.

Rusia memiliki dilema tersendiri dalam kebijakannya untuk membantu Iran dalam proses pengembangan nuklir. Tekanan-tekanan dari negara barat membuat hal ini menjadi masalah. Ketika banyaknya tekanan terhadap Iran untuk menghentikan pengembangan nuklirnya. Menurut keputusan Dewan Keamanan PBB pasal VII tahun 2006, Iran harus menunda pengembangan nuklir untuk penyelidikan lebih lanjut oleh IAEA.⁷ Obama menekan Rusia untuk membatasi transfer teknologi nuklir ke Iran bahkan memaksa untuk menghentikan perjanjian yang telah dibuat oleh Iran dan Rusia mengenai keinginan Rusia untuk menyalurkan teknologi nuklirnya. Rusia tidak melihat rencana pengembangan nuklir Iran sebagai suatu ancaman, dan Rusia tidak ingin menghancurkan hubungan jangka panjang dengan Iran dalam hal energi. Rusia belum melihat pengembangan nuklir Iran sebagai suatu ancaman, walaupun seperti itu posisi Rusia yang tergabung dalam Dewan Keamanan PBB. Faktor ekonomi merupakan faktor kuat yang pada akhirnya menguatkan hubungan Rusia dan Iran.

Selanjutnya dalam tulisannya. Geoffrey Kemp & Paul Saunders. "America, Russia, and the Greater Middle East : Challenges and Opportunity" dijelaskan Rusia yang secara letak geografis dekat dengan Asia khususnya Asia Tengah dan Timur tengah tentunya merupakan tantangan tersendiri. Tidak dapat dipungkiri Timur Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik sendiri dengan sumber daya alam minyak yang sangat besar, membuat wilayah ini menjadi perhatian negara-negara besar termasuk AS dan Rusia. Munculnya isu terorisme turut menarik perhatian Rusia, dikarenakan letaknya yang berdekatan dan pengalaman Rusia dalam memerangi teroris yang ada di Chechnya. Kremlin melihat isu teroris sebagai suatu ancaman bagi Rusia. Tidak dapat dipungkiri Rusia memiliki hubungan yang erat dengan negara-negara Timur Tengah mengenai energi, dan juga industri persenjataan. Maka hal ini lah yang

⁷ Dr. Emmanuele Ottolenghi. "Russia and Iran's Nuclear Program", (London : Profilebooks : 2009).hal,9.

menjadi dilemma, dimana Rusia harus menjaga hubungan baik dengan negara barat dan AS, serta membina hubungan baik dengan negara-negara Timur Tengah.

Pada tahun 2002 ditemukan bahwa Iran disinyalir akan mengembangkan nuklir sebagai senjata, hal ini tentu mengejutkan Rusia yang selama ini menyalurkan bahan untuk pengembangan nuklir tersebut. Mengetahui hal ini AS langsung mendesak Rusia untuk menghentikan bantuannya untuk pembangunan reaktor di Bushehr. Kecurigaan yang muncul akibat adanya berita Iran akan mengembangkan nuklirnya menjadi senjata membuat gempar dunia barat, Rusia sebagai salah satu penyalur utama dan juga sebagai anggota Dewan Keamanan Tetap PBB memiliki dilema disini, dimana Rusia telah memiliki perjanjian untuk mengirimkan bahan baku untuk pengembangan nuklir Iran. Dalam tulisannya disebutkan serta dijelaskan pula tentang hubungan AS dan negara-negara Timur Tengah lainnya seperti Iraq, Saudi Arabia, serta negara Afrika. Hal ini juga terkait dengan kejadian 9/11 dan kebijakan AS untuk memerangi terorisme yang disinyalir berkembang di negara-negara Timur Tengah. Latar belakang sejarah mengenai hubungan Rusia dan AS pun menjadi dinamika tersendiri yang dijelaskan dalam tulisan ini melihat keduanya sekarang sama-sama memiliki kepentingan di Timur Tengah.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Proliferasi Nuklir

Proliferasi nuklir merupakan bentuk penyebaran kepemilikan senjata nuklir khususnya yang mulai menjamur di negara dunia ketiga.⁸ Terdapat dua argumen mengenai proliferasi yang terjadi pasca Perang Dingin. Pertama, negara mengembangkan nuklir untuk memperkuat pertahanannya. Kedua, hal ini menjadi ketakutan baru yang muncul didunia karena negara yang memiliki nuklir dianggap memiliki *bargaining power* lebih dibandingkan negara lainnya. Menurut Waltz, nuklir dianggap sebagai suatu senjata yang bersifat simbolik, dimiliki tidak untuk digunakan. Sifat yang dimiliki nuklir inilah yang menjadi sesuatu yang khas.

⁸ Yonatan Beker. Nuclear Proliferation and Iran : Thoughts about the bomb (Israel Journals of Foreign Policy : 2008).hal,25.

Namun sebenarnya apa yang mendorong kepemilikan nuklir oleh negara-negara dunia ketiga pertama *The Security Model* sebagai instrumen pertahanan, *The Norms Model* dimana nuklir sebagai suatu simbol modernitas, *The Domestic Politics* yaitu bagaimana keadaan domestik negara tersebut.⁹

Bila melihat motif yang disebutkan Sagan maka hal tersebut memecahkan teori yang diajukan oleh Waltz, sebelumnya bahwa hanya kepentingan militer serta pertahanan semata yang mendukung suatu negara untuk melakukan pengembangan nuklir. Waltz juga mengatakan bahwa dengan dimilikinya nuklir oleh setiap negara hal tersebut menjadi pencegah dan meminimalisir terjadinya perang. Sagan mengumpulkan fenomena yang ada seperti pengembangan nuklir yang terjadi di Iran, Korea Utara, bahwa keputusan untuk melakukan pengembangan nuklir tidak hanya melihat sisi pemenuhan akan pertahanan tapi juga adanya faktor lain seperti faktor politik yang menjadi pertimbangan. Sagan juga membantah bahwa dengan dimilikinya nuklir oleh setiap negara akan meminimalisir terjadinya perang. Proliferasi nuklir itu sendiri memiliki beberapa pandangan, beberapa ahli melihat fenomena ini sebagai sumber energi baru dan akan digunakan untuk keberlangsungan hidup manusia, namun argumen lainnya adalah tidak ada yang tahu apa motif dibalik pengembangan nuklir tersebut, maka hal ini kembali ke alasan mengapa suatu negara mengembangkan nuklir.

Stephen Meyer pun mengungkapkan beberapa indikator mengapa suatu negara mengembangkan teknologi nuklir. Terdapat 3 hal yaitu : “Level of Development”, “Level of Isolation”, “Level of Insecurity”.¹⁰ “Level of Development” merupakan seberapa jauh suatu negara dapat mengembangkan teknologi mereka hal ini diukur dari teknologi yang dimiliki, sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mendukung proses pengembangan nuklir tersebut, lalu “Level of Isolation” seberapa banyak mereka memiliki hubungan dengan negara lain seperti terikatnya sebuah negara di dalam pakta pertahanan pada suatu

⁹ *ibid.*

¹⁰ Diakses dari <http://www.dtic.mil/cgi-bin/GetTRDoc?AD=ADA482642&Location=U2&doc=GetTRDoc.pdf>. Pada 10 Februari 2012. Pk. 20.00 WIB

wilayah, atau kerjasama ekonomi dengan negara tetangganya semakin banyak suatu negara memiliki hubungan dengan negara lain akan mempengaruhi negara tersebut dalam pengembangan nuklir. Dan yang terakhir, “Level of Insecurity” seberapa terancamnya posisi mereka. Ketiga hal ini yang dipaparkan Mayer sebagai indikator negara mengembangkan teknologi nuklir.

Beberapa teori yang ada pun dianggap belum bisa menjelaskan tentang fenomena proliferasi nuklir tersebut, teori yang ada dianggap merupakan kumpulan *puzzle* yang saling melengkapi untuk menjelaskan tentang proliferasi nuklir itu sendiri. Realisme klasik yang memandang proliferasi ini sebagai kepentingan keamanan semata, berbeda dengan Neo-liberalis yang memandang adanya aspek lain yang berlaku dibalik pertahanan yaitu aspek politik dan ekonomi, serta juga pandangan organisasionalisme yang melihat peran organisasi dalam setiap implementasi kebijakan yang diambil dan juga melihat kebijakan irasional yang diambil.¹¹ Hal-hal tersebutlah yang dianggap *puzzle* yang menjelaskan proliferasi nuklir sehingga akan terbentuk satu penjelasan tentang fenomena proliferasi nuklir tersebut.

1.5.2 Rezim Nuklir

Menurut John Ruggie, rezim adalah satu set ekspektasi bersama, aturan dan regulasi, rencana, organisasi, dan komitmen finansial yang disepakati oleh beberapa negara.¹² Stephen Krasner memiliki pendapat lain yaitu satu set prinsip yang terlihat ataupun tidak terlihat yang berisi norma, aturan dan keputusan untuk membuat suatu prosedur yang setiap aktor negara inginkan dalam dunia Internasional.¹³ Prinsip disini merupakan fakta, sebab-akibat. Norma yang dijelaskan meliputi perilaku, tindakan yang benar sesuai dengan regulasi yang ada. Aturan yaitu sesuatu yang dibuat untuk mengatur tindakan, terakhir adalah prosedur dan praktek untuk membuat dan mengimplementasikan kepentingan

¹¹ Mitchell Reiss, *Without the Bomb: The Politics of Nuclear Non-proliferation* (New York: Columbia University Press, 1988). hal,19.

¹² Stephen D.Krasner.”International Regimes”. (Cornell University Press, 1983).hal,30

¹³ *Ibid.*

kolektif. Dalam pemikiran Hubungan Internasional pun memiliki pandangannya masing-masing tentang rezim itu sendiri. Realis melihat rezim dipengaruhi dengan *power* yang dimiliki masing-masing negara didalamnya yang nantinya mempengaruhi posisi relatif, efektivitas, kekokohan rezim itu nantinya dalam dunia internasional. Neoliberal melihat dari sisi lainnya yaitu rezim dilihat sebagai kendaraan masing-masing negara untuk mewujudkan kepentingan dengan melakukan kerjasama dalam suatu rezim internasional. Konstruktivis juga memiliki pandangan lain yaitu berusaha menggabungkan faktor kepentingan dan *power* dan mengaitkannya dengan aktor dan lingkungan sekitar. Ketika realis dan neoliberal melihat suatu praktek yang dikendalikan dengan logika, maka konstruktivis melihatnya dari norma yang sesuai dan adanya identitas. Terdapat tiga kajian yang dapat menjelaskan tentang Institusi Internasional dengan berlandaskan dari tiga pemikiran utama dalam Hubungan Internasional:

1. *Power Based*

Neorealisme melihat dunia sebagai arena kompetisi, kompetisi yang dilakukan antar negara namun tetap memiliki batasan-batasan dikarenakan adanya pertahanan dan kapabilitas setiap negara yang berbeda. Sehingga munculah beberapa negara besar yang membuat suatu institusi sebagai alat distribusi kekuatan mereka. Waltz dan Mearsheimer mengatakan bahwa rezim merupakan refleksi negara kuat yang berada didalam sistem hal ini mengacu kepada pendapat realis yaitu teori *hegemony stability*. *Hegemony stability* merupakan kompetisi dalam dunia internasional, faktor keamanan dan kepentingan politik merupakan hal utama dan berkaitan dengan sektor ekonomi. Kindleberger mengatakan, "For the world economy to be stabilized, there has to be stabilizer, one stabilizer".¹⁴ Dengan kata lain keberadaan hegemoni ini menyebabkan kestabilan didalam sistem itu sendiri, membuat kerjasama yang terjalin didalam suatu institusi semakin efektif dan stabil, dan bila tidak ada hegemoni maka bentuk kerjasama yang dijalani akan sulit untuk tercapai.

¹⁴ Robert O. Keohane. "After Hegemony. Cooperation and Discord in the World Political Economy". Princeton University Press 2005.

Maka dengan adanya hegemoni semakin memperjelas keadaan setiap negara yang tidak memiliki kapabilitas yang sama maka teori hegemoni menjelaskan adanya simbiosis mutualisme yang terjadi antara negara besar dengan negara kecil, sehingga kepentingan masing-masing dapat tercapai. Kerjasama yang terjadi akan sulit ketika negara menggunakan “relative-gain logic” dibandingkan dengan “absolute-gains logic”.¹⁵ Karena akan muncul kekhawatiran tentang pembagian porsi kedudukan atau keuntungan yang akan didapat dalam kerjasama yang terjadi. Sehingga tidak akan terjadi simbiosis mutualisme antara negara besar dengan negara kecil, namun institusi tersebut hanya memberikan keuntungan terhadap negara besar semata. Bila dikaitkan dengan isu nuklir maka realistis melihat sesuai dengan struktur yang ada didalam sistem nuklir digunakan untuk mempertahankan diri dan peduli dengan kapabilitas yang dimiliki negara lain. Karena setiap kebijakan keamanan yang dikeluarkan suatu negara, berkaitan dengan asumsi dan kapabilitas yang dimiliki negara lain.

2. *Interest Based*

Dalam kerjasama antar negara strategi tentang hukuman, ketakutan, hadiah, dan janji merupakan sarana yang efektif daripada hanya sekedar memberikan contoh yang baik. Suatu bentuk kerjasama memang tidak ada hubungannya dengan konflik, namun kerjasama dapat dilihat sebagai reaksi terhadap konflik yang terjadi atau hal-hal yang nantinya akan memicu terjadinya konflik. Sehingga dapat dikatakan bentuk kerja sama secara tidak langsung berkaitan dengan konflik, bila konflik ataupun hal yang memicu tidak ada maka tidak akan ada kerjasama yang efektif.

Dalam hal ini ada tidaknya hegemoni bukan merupakan hal yang penting dan tidak memiliki pengaruh besar terhadap rezim yang ada, hal yang utama adalah kepentingan masing-masing negara yang ingin dicapai melalui kerjasama yang dibentuk. Tujuan dari rezim menurut pandangan neoliberal adalah pembagian kepentingan sehingga nantinya muncul yang dinamakan “join-gains referred”. Maka hal yang mempengaruhi didalam nuklir rezim itu

¹⁵ *Ibid.*

sendiri menurut *interest-base* teori adalah proses penyebaran kualitas dan kuantitas yang dapat dihasilkan suatu rezim terhadap negara anggotanya. Menurut pandangan neoliberal semestinya terdapat suatu konsensus antara negara besar didalam rezim itu sendiri yang berlaku, sehingga nantinya rezim tersebut akan tetap stabil dan mengantisipasi apa yang akan terjadi dimasa selanjutnya.

3. *Knowledge Based*

Konstruktivis menekankan pada identitas dan ilmu pengetahuan untuk menjelaskan teori Hubungan Internasional. Ia melihat bahwa *state-egoism* merupakan suatu masalah, karena tidak seharusnya kita menggunakan asumsi terhadap suatu negara di dunia yang anarki. Asumsi-asumsi yang muncul tersebut nantinya akan menjadi masalah dan mempersempit peluang terjadinya perubahan. Identitas pada dasarnya bukan merupakan asumsi atau pelabelan terhadap sesuatu tetapi apa yang memang sudah ada dari dalam dan terjadi secara alamiah. Konstruktivis melihat bahwa suatu kerjasama yang terjalin, ekspektasi setiap negara dan perilakunya dipengaruhi oleh identitas dan kepentingannya. Proses pembentukan institusi itu sendiri merupakan proses pembentukan identitas baru secara internal bukan hanya pencitraan secara eksternal. Pembentukan identitas baru ini juga bukan hal yang mudah karena nantinya setiap negara didorong untuk menekan tingkat keegoisannya serta menghilangkan asumsi-asumsi terhadap negara lain. Karena pada akhirnya hal inilah yang akan membuat rezim yang terbentuk tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Hal inilah yang mempengaruhi sukses atau tidaknya nuklir rezim yang ada, pembentukan identitas bersama dan bagaimana setiap negara dapat keluar dari *security-dilemma* yang dialaminya dalam suatu rezim asumsi-asumsi terhadap negara lain. Sehingga nantinya tidak ada kecurigaan satu sama lain dan mengurangi kecurigaan akan adanya proliferasi nuklir yang muncul dan konflik yang berkepanjangan.

Dalam Konstruktivis aturan dan norma memegang peranan penting dalam dunia Internasional. Bagi aktor negara aksi dan interaksi

merupakan suatu yang sangat berarti karena nantinya akan membentuk identitas negara tersebut. Menurut Wendt nantinya akan ada tiga identitas yang terbentuk yaitu *Corporate Identity*, *Social Identity*, dan *Collective Identity*.¹⁶ *Collective Identity* dinilai dari kerjasama yang dibangun serta rasa solidaritas yang berkaitan dengan hubungan dengan negara lain. Konstruktivis sendiri menitik beratkan kepada kekuatan ide seperti norma, nilai, aturan dan prinsip suatu negara. Pada akhirnya hal tersebutlah yang menjadi landasan negara untuk melakukan tindakan dan berinteraksi dengan negara lain.

Selanjutnya, konstruktivis melihat hubungan antara negara bukan berdasarkan pandangan objektif ataupun masalah material, namun hubungan yang terjadi dipengaruhi oleh norma sosial yang membentuk tingkah laku dan interaksi yang dilakukan antar negara. Hal ini juga nantinya menjelaskan pada akhirnya norma dan nilai yang ada mengkonstruksi pemikiran aktor sebagai aktor internasional yang mewakili kepentingan negaranya. Contohnya adalah negara barat yang merupakan negara pemilik nuklir, banyak yang mengusulkan lebih dikuatkan lagi regulasi terhadap pengembangan nuklir, sedangkan negara dunia ketiga seperti Korea Utara, Iran, yang menginginkan tercapainya nilai bersama untuk mereka sehingga mereka dapat mengembangkan teknologi nuklir.

Saat konstruktivis mengarahkan setiap kebijakan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku maka definisi mengenai suatu isu pun akan berubah. Seperti definisi nuklir pada tahun 1945, dimana saat itu nuklir dilarang sebagai senjata yang digunakan pada masa perang dunia kedua, maka dapat dikatakan sejak saat ini definisi nuklir sebagai sebuah senjata berubah bukan menjadi alat pertahanan yang siap digunakan dalam keadaan perang. Jatuhnya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki merupakan titik awal munculnya perdebatan tentang penggunaan nuklir, lembaran hitam yang terjadi di kedua kota tersebut dan banyaknya kerugian yang diakibatkan oleh bom atom tersebut membuat dunia ini melihat kembali masalah tentang nuklir.

¹⁶ Jo-Ansy van Wyk dan Linda Kinghorn. "The International Politics of Nuclear Weapon : A Constructivist Analysis" . (South African School of Military,2007).hal,14

Sejak saat itu pula nuklir menumbulkan rasa kekhawatiran sendiri bagi setiap negara didunia ini. Hal ini nantinya berdampak pada pola tren yang berkembang disaat negara merasa terancam mereka antara berlomba untuk memiliki senjata yang sama untuk menyamakan kedudukan ataupun membuat regulasi untuk perlarangan berkembangnya senjata nuklir. Sehingga nuklir menjadi senjata bergengsi yang bila dimiliki maka akan menaikkan *bargaining power* negara itu sendiri di dunia.¹⁷

Munculnya IAEA sebagai suatu rezim yang mengatur tentang proliferasi nuklir merupakan bentuk munculnya aktor baru dalam dunia Internasional hal ini menandakan bahwa isu nuklir yang terus bergerak dinamis menjadi suatu fokus tersendiri dalam dunia internasional. Dan penyebaran teknologi yang semakin tidak terkontrol setelah selesainya Perang Dingin pecahnya Soviet dan tidak terkontrolnya pemindahan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang teknologi nuklir yang membuat proliferasi semakin meluas pasca Perang Dingin. Jual beli jasa berbau nuklir pun menjadi suatu tren walaupun bukan menjadi senjata, namun dikhawatirkan nuklir yang digunakan untuk energi kedepannya akan disalahgunakan, dan kekhawatiran nantinya muncul aktor baru seperti teroris dalam dunia internasional. Sehingga dapat dikatakan perdebatan tentang nuklir berubah pasca Perang Dingin.

1.6 Model Analisis

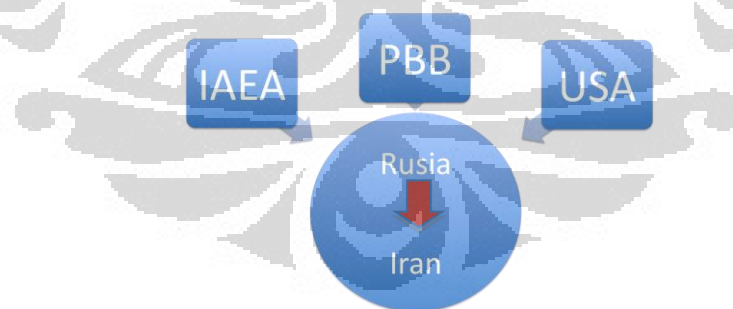
Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui mengapa terjadi dinamika kebijakan yang diambil Rusia yang tadinya mendukung pengembangan nuklir Iran namun sekarang menjadi salah satu negara anggota P5+1 yang beranggotakan 5 Dewan Keamanan Tetap PBB yaitu AS, Rusia, China, Inggris, Perancis, dan Jerman untuk menghentikan proses pengembangan nuklir tersebut. Indikator dari perubahan kebijakan tersebut, selain dilihat dari masuknya Rusia kedalam P5+1 dilihat pula dari bagaimana Rusia mendukung resolusi PBB yang menyatakan untuk penundaan pembangunan reaktor nuklir di Iran bahkan beberapa resolusi yang selanjutnya berdampak kepada pembatalan pengiriman beberapa material pendukung pengembangan nuklir di Iran.

¹⁷ *Ibid.*

Konsep rezim nuklir akan dipakai dalam penelitian ini sebagai perpanjangan teori sebelumnya yaitu proliferasi nuklir, rezim nuklir dipakai untuk menjelaskan arah perubahan Rusia yang tadinya mendukung Iran lalu pada akhirnya masuk ke dalam P5+1 dengan negara Dewan Keamanan tetap lainnya serta Jerman. Dalam hal ini proses perpanjangan yang dimaksud adalah Rezim nuklir yang dibuat oleh negara yang telah memiliki nuklir sebelumnya dimaksudkan untuk meredam proliferasi yang nantinya dilakukan negara ketiga. Hal ini terlihat dari rezim dibentuk yaitu sebut saja *Non-Proliferation Treaty* (NPT), *International Atomic Energy Agency* (IAEA). Tidak hanya berhenti sampai disitu beberapa regulasi yang telah dibuat dan dianggap belum cukup untuk menghentikan proliferasi maka dibentuk lagi secara detail rezim yang mengatur hal-hal teknis seperti : 1. Mengontrol pengiriman material nuklir 2. *Full-scope Safeguards* 3. *The Missile Technology Control Regime* (MTCR).¹⁸ Dan juga tidak kalah setiap negara memiliki membangun wilayah *free-zone* nya seperti yang diaplikasikan di Australia dan Eropa.

Lalu akan dipakai pula teori proliferasi nuklir untuk melihat fenomena berkembangnya tren nuklir di negara dunia ketiga, teori ini dipakai untuk melihat dan menelaah lebih dalam motif Iran dalam mengembangkan nuklir.

Berikut model analisis dari penelitian yang akan dilakukan :



Dalam model analisis sederhana, Rusia ditempatkan diatas Iran hal ini dimaksudkan Rusia menjadi penyalur teknologi dan bantuan lainnya dalam pengembangan nuklir Iran, sehingga kedudukannya vertikal dimana Rusia menjadi negara yang memiliki kapabilitas lebih diatas Iran sebagai negara

¹⁸ Leonard S. Spector "Nuclear Ambitions" (Colorado : westviewpress , 1990) hal. 319.

pengirim teknologi dalam *Nuclear Plan* Iran. Ketiga aktor luar yaitu IAEA, PBB, dan AS merupakan aktor luar yang dianggap mempengaruhi kesepakatan antara Rusia dan Iran, tentang rencana pembangunan nuklir di Iran.

1.7 Asumsi Penelitian

Asumsi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah asumsi *Knowledge Based* yang berpedoman terhadap pemikiran konstruktivis tentang pembentukan rezim itu sendiri, melihat dimana pada akhirnya kebijakan yang dibuat negara merupakan suatu formula akhir dari pembentukan identitas yang berdasarkan norma yang ada, sehingga kebijakan tersebut merupakan bentuk dari identitas atau posisi suatu negara dalam dunia internasional. Sehingga ketika keterikatan suatu negara ke dalam suatu rezim, hal tersebut akan membentuk identitas baru negara tersebut karena didalam rezim negara tidak hanya bergerak sendirian namun terdapat negara lainnya yang juga memiliki tujuan yang sama, dan juga kepentingan nasionalnya masing-masing, sehingga dalam hal ini terlihat *state-egoism* setiap negara harus dihilangkan.

Dari asumsi, konsep, serta teori yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti nantinya akan menggunakan ketiga hal tersebut sebagai alat untuk mengkonstruksi analisis selanjutnya. Pertama akan dilihat kebijakan masing – masing negara (Rusia dan Iran) mengenai nuklir, lalu akan dilihat bagaimana hubungan kedua negara tersebut sehingga mendukung terjadinya suatu kerjasama. Dan selanjutnya memasukkan pengaruh dari luar sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan kebijakan Rusia terhadap pengembangan nuklir Iran.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat eksplanatif dan menggunakan logika berpikir induktif. Penelitian kualitatif menekankan pada aspek kualitas, nilai, dan makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai, atau makna ini diungkapkan melalui bahasa dan kata-kata. Pengetahuan dibangun berdasarkan interpretasi terhadap multi perspektif yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penggunaan konsep proliferasi

nuklir dan nuklir rezim sebagai kunci utama untuk menjelaskan fenomena dari permasalahan yang ada.

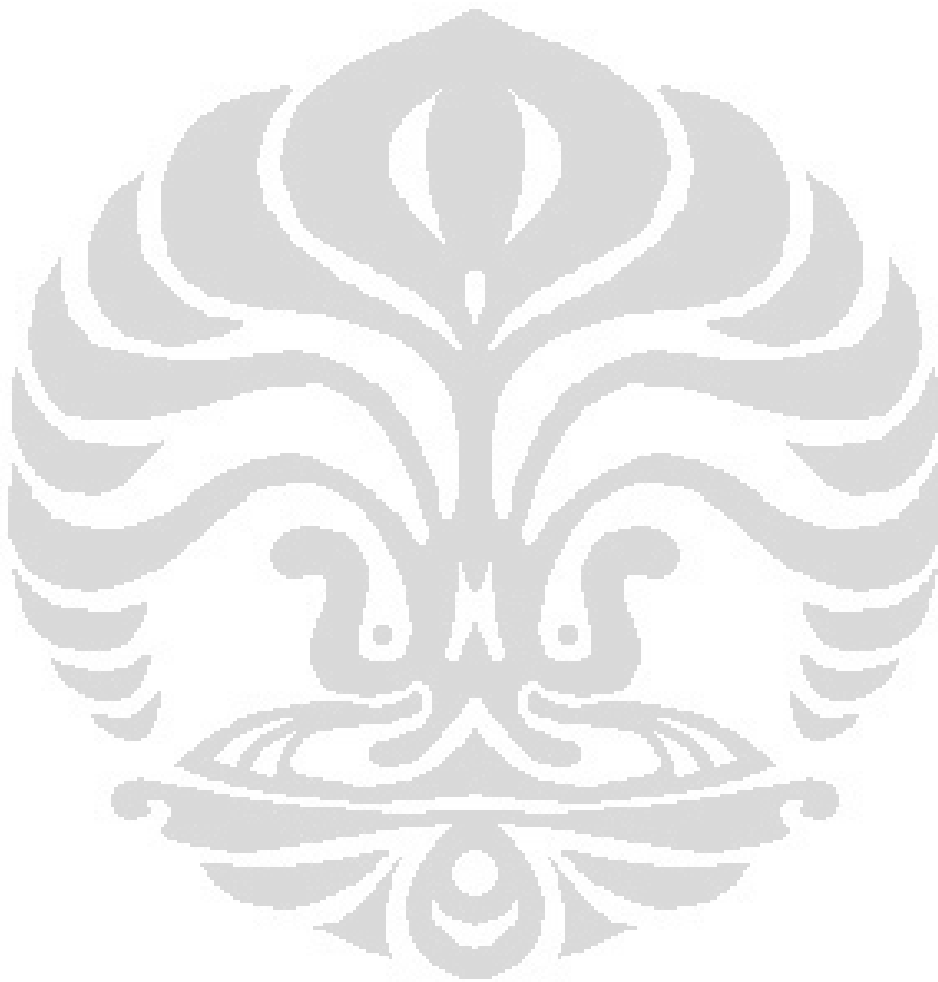
Penelitian ini akan menggunakan metode studi kepustakaan dalam pengumpulan datanya. Dokumen dalam studi kepustakaan dapat berupa dokumen tertulis maupun lisan. Sumber dokumen primer berasal dari beberapa dokumen kebijakan yang dikeluarkan baik Rusia ataupun Iran. Serta terdapat juga sumber sekunder yaitu buku, jurnal, dan sumber penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dalam empat bab, dengan rincian sebagai berikut:

- Bab I merupakan Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, model analisis, asumsi penelitian, metodologi penelitian, sistematika penelitian.
- Bab II akan dibagi kedalam beberapa bagian yang pertama, melihat hubungan Rusia dan Iran sebelum adanya perjanjian bantuan pembangunan tenaga nuklir di Iran. Kedua, Perjanjian Rusia dan Iran terkait dengan bantuan yang akan diberikan Rusia yang telah disepakati pada tahun 1995. Ketiga, kebijakan terhadap pembangunan nuklir Iran masing-masing negara (Rusia dan Iran) hal ini dapat dilihat dari kebijakan yang dikeluarkan setelah perjanjian telah disepakati keda belah pihak.
- Bab III merupakan bagian analisis dan nantinya akan dibagi pula dalam beberapa bagian. Pertama, analisis perkembangan dan implementasi dari perjanjian yang dibuat untuk mengembangkan reaktor nuklir Iran. Kedua, analisis adanya pengaruh luar (AS, PBB, IAEA) selama masa perjanjian dan reaktor pertama sedang dibuat. Ketiga, analisis dinamika hubungan Rusia dan Iran pada tahun 2001-2011 dan bergabungnya Rusia dalam P5+1.

- Bab IV merupakan Penutup yang berisi kesimpulan atas penelitian dan saran atau rekomendasi terhadap permasalahan.



BAB II

HUBUNGAN RUSIA DAN IRAN SERTA KEBIJAKAN MASING-MASING NEGARA TERKAIT DENGAN ISU NUKLIR IRAN

2.1 Hubungan Rusia dan Iran

Hubungan Rusia dan Iran sudah berjalan sejak lama bahkan dari sebelum tahun 1813. Karena letak wilayahnya yang berdekatan membuat hubungan antara kedua negara ini tidak hanya sebatas hubungan antar negara sekedar hubungan politik dan ekonomi, namun karena letaknya yang berdekatan terdapat beberapa isu sensitif yang terjadi diantar keduanya, seperti isu keamanan regional. Letak geografis Rusia dan Iran yang berdekatan membuat mereka memiliki suatu ancaman yang sama sebagai suatu kekuatan regional. Tidak hanya dalam masalah keamanan, tetapi juga bagaimana penyebaran energi dan hal-hal lainnya yang menyangkut jalur darat. Isu perbatasan juga muncul pada tahun 1830 disaat membiicarakan mengenai posisi Azerbaijan. Perdebatan disini dimulai ketika Rusia mengatakan bahwa Azerbaijan merupakan bagian dari Iran, dan terjadi pemaksaan dan persengketaan. Pada tahun 1917-1921 kembali terjadi pergolakan yang merupakan akibat dari masalah wilayah antara Iran dan Rusia. Pada masa ini Rusia sudah mulai melunak untuk duduk bersama membicarakan tentang pembagian wilayah antara keduanya dan Iran pun diizinkan kembali untuk berlayar di Laut Kaspia.

Figur.I : Peta Rusia-Azerbaijan-Iran



Sumber : <http://iranprimer.usip.org/resource/iran-and-russia>.

Pada tahun 1927, Rusia menandatangani perjanjian dengan Iran yang menyatakan bahwa kedua belah pihak tidak akan mencampuri urusan dalam negeri masing-masing baik yang berbau politik, ekonomi, militer sekalipun. Hal ini dilakukan Rusia sebagai bentuk pencitraan terhadap negara luar khususnya Amerika Serikat (AS) bahwa Rusia tidak mendukung ataupun berkoalisi dengan Iran dalam bentuk apapun. Pada tahun 1940 akhirnya kedua belah pihak melepas haknya terhadap laut kaspia, laut kaspia pun dibuka kembali untuk umum dan kedua belah pihak yaitu Rusia maupun Iran sudah tidak memiliki hak lagi terhadap wilayah tersebut. Memasuki fase selanjutnya pada tahun 1953, munculnya AS didalam atmosfir pemerintahan Iran memberikan warna lain dan berujung pada tahun 1959 Iran setuju untuk mengimpor beberapa jenis barang besar dan senjata dari AS. Perdebatan pun muncul mengingat hubungan Iran dan Rusia belum sepenuhnya membaik dan masih terdapat selentingan rasa saling curiga antara keduanya. Melihat keadaan dunia pada masa itu dimana sedang terjadi ketegangan antara dua kekuatan besar di dunia yaitu Rusia dan Amerika Serikat. Sehingga pada tahun 1962 sesuai dengan keputusan “Shah”, Iran menyatakan bahwa tidak akan membantu pihak manapun yang merupakan lawan bagi Rusia. Hal ini sangat mencengangkan karena bila dilihat beberapa tahun sebelumnya pengaruh AS cukup besar di Iran dan terdapatnya perjanjian dagang antar keduanya, hal ini berbanding terbalik dengan hubungan Rusia dan Iran yang masih terombang-ambing antara teman atau musuh.

Hubungan Rusia dan Iran mencapai titik terang hal ini ditandakan dibukanya kembali jalur perdagangan antar keduanya yang terjadi pada tahun 1966, dimana keduanya saling menyepakati Rusia nantinya akan mengimpor barang berat terhadap Iran. Hubungan ini pun berjalan mulus dan pada tahun 1970, Iran setuju untuk menjual gas terhadap Rusia. Hubungan yang stabil antara kedua negara yang berdekatan tersebut ternyata tidak bertahan lama pada tahun 1979 saat terjadi revolusi Iran hubungan yang mulai membaik ini hancur kembali. Hal itu dikarenakan Rusia menjadi pemasok senjata untuk Afghanistan sementara Iran menjadi pemasok senjata bagi kaum mujahidin di Afghanistan. Kedua belah pihak pun tidak ada yang bersedia untuk mundur dan pertikaian selanjutnya terjadi saat pecahnya perang antara Iran dan Iraq, Soviet menjadi salah satu

pemasok senjata bagi Iraq. Hal ini pun membuat Iran geram dengan segala tindakan yang dilakukan Soviet, maka hubungan antar keduanya mengalami penurunan yang drastis dikarenakan kedua hal yang menurut Iran sangat krusial. Selanjutnya, hubungan antara kedua negara tetangga ini pun dibagi menjadi beberapa periode yaitu sejak tahun 1979-1989, 1989-1999, 1999-sekarang.¹⁹ Berikut merupakan gambaran hubungan dan dinamika yang terjadi didalam hubungan Rusia dan Iran:

Tabel.I : Sejarah Hubungan Rusia-Iran (1979-1995)

1979-1989		Ayatollah Ruhollah Khomeini mengatakan Iran tidak boleh memihak kepada salah satu blok, apalagi Soviet sudah menyuplai dan jelas-jelas memposisikan diri bersebrangan dengan Iran
		Hubungan Iran menjadi dekat dengan AS dan Inggris, sebagai pemasok senjata bagi Iran
	1987	Soviet mulai menata kembali hubungan dengan Iran
	1988	Soviet menarik pasukannya dari Afghanistan
	1989	Soviet menjalin kerjasama ekonomi dengan Iran <i>natural-partner</i> mengesampingkan urusan domestik masing-masing negara.
1989-1999	1990	Rusia menjadi pengeksport utama senjata kepada Iran, hal ini telah disetujui oleh AS
	1992	Rusia menjadi pengeksport terbesar ke Iran, diantaranya adalah pengiriman tank T-72, <i>missile air to air</i> , pesawat udara MiG-29.
	1995	Rusia dan Iran menandatangani perjanjian untuk membantu Iran mengembangkan reaktor nuklir pertamanya dengan alasan penggunaan nuklir sebagai energi di Busher

¹⁹ Diakses dari <http://iranprimer.usip.org/resource/iran-and-russia>. Pada 15 April 2012. Pk.19.00 WIB.

Bila dilihat dari tabel diatas terlihat bahwa hubungan Iran dan Rusia mulai membaik pada fase kedua, hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor penting yang mendukung yaitu meninggalnya Ayatollah, mundurnya Rusia dari Afghanistan, dan berakhirnya perang Iran-Iraq. Iran dan Rusia pun saling bahu-membahu untuk menghadapi *civil war* seperti yang terjadi di Tajikistan (1992-97) dan *civil war* pertama di checen (1994-96). Selain itu pada tahun 1992, Rusia pun menawarkan untuk menaikkan kapabilitas pangkalan di Tehran dengan menambah kapasitas Tehran SU-42. Iran juga tertarik dengan rudal S-300 yang dibuat Rusia dan Belarus. Hubungan yang sangat dinamis antara kedua negara ini pun dapat berubah begitu saja hanya dalam hitungan tahun, hal ini dipengaruhi gejolak yang terjadi didunia yang memberikan pengaruh besar terhadap hubungan keduanya seperti Perang Dingin yang terjadi antara Rusia dan AS, *civil war* yang terjadi antara Iran-Iraq dan konflik Afghanistan yang melibatkan keduanya secara tidak langsung. Namun setelah tahun 1989 dapat disimpulkan Rusia dan Iran memiliki tiga poin penting yang melandasi hubungan antara kerjasama antara keduanya yaitu : 1. Kesamaan misi untuk melawan barat 2. Menjalinkan *strategic partnership*, tanpa saling mengurus urusan domestik masing-masing. 3. Kerjasama yang dititikberatkan pada bidang militer.

Selain itu juga Rusia dan Iran memiliki hubungan baik dalam sektor ekonomi, hal ini dijelskan dengan *win-win solution* antara keduanya. Baik Iran maupun Rusia merupakan rekan kerja utama satu sama lain, Rusia sedang membina hubungan dengan negara Timur Tengah untuk memperkuat pengaruhnya diwilayah tersebut. Dipihak lain Iran memerlukan Rusia untuk menyelesaikan rencana pembangunan reaktor nuklir yang sedang dijalankan maka hubungan inilah yang dikatakan sebagai "win-win" diantara keduanya, disaat Rusia maupun Iran sama-sama mendapatkan keuntungan.²⁰ Iran yang memiliki hubungan kurang baik dengan negara barat lainnya seperti AS pun tidak mempengaruhi hubungan yang terjadi diantara keduanya. Menurut Deputi Kementrian Luar Negeri Rusia Oleg Rozkhov mengatakan bahwa Rusia tidak

²⁰ Diakses dari <http://www.bbc.co.uk/news/world-europe-10684110>. Pada 10 April 202. Pk.15.00 WIB

memiliki kepentingan untuk mengembargo Iran seperti yang dilakukan AS namun Rusia akan mengambil tindakan bila Iran melakukan proliferasi nuklir.

Selain itu juga Rusia melihat Iran sebagai rekan yang tepat karena Iran merupakan sumber energi bagi Rusia, sehingga wajib hukumnya untuk membina hubungan baik, disisi lain Iran memiliki kerjasama nuklir dengan Rusia. Ketika 20% minyak dan gas dibawah kontrol Iran dan Rusia hal ini menjadikan keduanya duduk dalam posisi yang strategis untuk keduanya dan investasi yang sangat menjanjikan.²¹ Rusia dan Iran merupakan negara penghasil dan gas dan minyak nomor dua dan nomor 4 terbesar didunia. Keduanya melakukan kerjasama pada tahun 2008 di Tehran untuk meningkatkan ekspor impor mereka guna menaikkan keuntungan. Selajutnya pada tahun 2009 Rusia bersedia untuk membantu Iran untuk mengembangkan industri gasnya. Selain itu keduanya juga menandatangani perjanjian kerjasama bidang agrikultur pada Januari 2009 dan Desember 2008 keduanya mengembangkan kerjasama dalam bidang telekomunikasi. Total kerjasama semuanya hingga tahun 2007 berjumlah 3 billion \$, dan terus bertambah.²² Perusahaan telekomunikasi Rusia “Megaphone” terus melakukan ekspansi hingga tahun 2009 di Iran .

Sejak tahun 1992, Rusia telah menjual ratusan sistem persenjataan kepada Iran, termasuk 20 tank T-72, 94- *air-to-air missile*, dan pesawat tempur seperti MiG-29. Awal Desember 2009, perusahaan helikopter non-militer Rusia Verthalutirussia menandatangani kesepakatan dengan perusahaan Iran Fanavaran Aseman Giti untuk mengirimkan helikopter kepada Iran. Sesuai dengan perjanjian tersebut perusahaan Iran akan merepresentasikan perusahaan Rusia tersebut dan akan menangani masalah marketing dan pemasaran. Februari 2010, Rusia terpaksa harus menunda pengiriman S-300 untuk sistem pertahanan udara, dijelaskan oleh menteri luar negeri Rusia Sergei Lavrov bahwa hal ini berkenaan dengan legislasi, memerapa prinsip fundamental, dan juga paksaan dari luar untuk menghentikan ekspor tersebut hal ini dikarenakan AS mendapatkan indikasi

²¹ Ralph Winnie. “Iran : Russia’s Strategic New Client”, Diakses dari <http://russianow.washingtonpost.com/2010/03/iran-russias-strategic-new-client.php>. Pada 5 April 2012. Pk.20.00 WIB

²² *Ibid.*

bahwa S-300 ini ditakutkan nantinya dapat digunakan untuk kepentingan pengembangan senjata nuklir oleh Iran. Kremlin juga menegaskan bahwa terjadi kesulitan untuk melakukan ekspor karena benda tersebut sulit untuk diangkut menggunakan truk yang nantinya akan melewati pegunungan.

*“Iran and Russia have common opportunities and (face common) threats on the international stage... the strategic partnership between Tehran and Moscow is a win-win game for the two sides and the people of the region, which will guarantee the security and stability of the region,”*²³

Iran juga melihat bahwa perkembangan negara Arab yang sudah mulai mengubah kebijakannya menjadi anti AS. Untuk Rusia Iran merupakan kekuatan didalam regionalnya dan rekan dagang yang penting. Perdagangan yang terjadi juga meningkat tajam dari tahun 2000 sebanyak \$661 juta hingga tahun 2005 sebanyak \$2.02 billion. Sergei Mironov, Ketua *Russia Federation Council* mengatakan, *“Throughout recent years, Iran has steadfastly expressed solidarity with Russia and has spoken together with us on many global and regional issues, including inter-Tajik, Afghan and Iraqi settlements, as well as strengthening the UN’s role in international affairs”*.²⁴ Rusia juga memerlukan Iran sebagai konsumen penjualan senjata dan untuk membantu keamanan batas selatan Rusia, Iran jelas membutuhkan Rusia untuk bahan militer. Kerjasama yang vital yang terjalin antara keduanya terkait dengan isu pertahanan dan kemandirian regional yang menciptakan hubungan *Strategic Neighbour* antara keduanya.

2.2 Perjanjian Rusia- Iran tentang Nuklir (1995)

Bushehr reaktor merupakan rencana yang sudah lama dibuat pemerintah Iran untuk membangun reaktor nuklir yang nantinya digunakan sebagai sumber energi bagi penduduk Iran. Pembangunan ini dilakukan 17 KM jauh dari ibukota Tehran, berada di kota Bushehr antara desa Halileh dan Bandarge yang berada disepanjang teluk Persia. Iran pun menyadari keterbatasan dirinya sehingga tidak

²³ Diakses dari <http://www.tehrantimes.com/component/content/article/96328>. Pada 10 April 2012. Pk.19.00 WIB.

²⁴ Diakses dari http://www.realite-eu.org/site/c.9dJBLNkGiF/b.2733517/k.E467/RussianIranian_Economic_Ties.htm. Pada 10 April 2012 Pk.19.30 WIB.

bisa untuk menyelesaikan hal ini sendirian maka Iran pun mulai membuka beberapa kerjasama dengan negara lain yang memiliki teknologi untuk membantunya dalam mengerjakan pembangunan reaktor tersebut. Pada tahun 1975 Jerman menyetujui untuk membantu Iran untuk menyelesaikan pembangunan reaktor tersebut, namun dikarenakan munculnya perang antara Iran-Iraq maka pada tahun 1991 Jerman mengundurkan diri untuk membantu Iran.

Konstruksi dari reaktor Bushehr itu sendiri telah memakan puluhan juta dollar, pada awalnya pembangunan reaktor ini merupakan kerjasama dengan perusahaan Jerman yaitu *Siemens Kraftwerke Union (KWU)* pada tahun 1974.²⁵ Namun berhenti pada tahun 1979. Padahal reaktor pertama telah 90% komplet, dan 60% sisanya serta 50% untuk tower kedua.²⁶ Hal ini dikarenakan perang yang terjadi antara Iran-Iraq. Iran pun mendapat banyak kerugian dari hal ini dikarenakan Iran telah membayar sejumlah uang kepada KWU untuk menyelesaikan pembangunan reaktor tersebut. Kegagalan ini pun sudah dibawa Iran ke ICC pada tahun 1982 untuk ditindak lanjuti mengingat Iran menginginkan uang yang telah diberikan kepada Jerman diawal dikembalikan. Namun Jerman mengatakan bahwa belum ada perangkat utama dari kedua reaktor tersebut yang telah mulai dibangun, kedua bahan vital sedang dalam proses dan tidak berada di Bushehr melainkan berada di Milan, Italy dan *Germany's Gutehoffnungshütte (GHH)* yang melakukan proses tersebut.²⁷ Setelah Jerman terdapat juga beberapa Negara yang bersedia untuk membantu Iran yaitu pada tahun 1990 perusahaan Spanyol *Spain's National Institute of Industry (INI) and Nuclear Equipment (ENSA)* berjanji untuk menyelesaikan namun dikarenakan keadaan politik dunia pada masa itu dan isu non-proliferasi yang akhirnya membuat Spanyol mundur. Selain itu juga terdapat beberapa sponsor yang mundur dikarenakan desakan dari AS yaitu Itali (1993), Ceko (1994), Ukraina (1996) padahal turbo atom yang telah memiliki kerjasama dengan miniatom namun pembatalan kerjasama ini tidak

²⁵ Diakses dari <http://www.globalsecurity.org/wmd/world/iran/bushehr-intro.htm>. Pada 13 april 2012. Pk. 10.00 WIB

²⁶ Andrew Koch and Jeanette Wolf."Iran's Nuclear Facility : The Profile"(Washington: Center for Non Proliferation Studies, 1998). hal,1.

²⁷ *Ibid.* hal, 3.

memberi dampak yang signifikan terhadap pembangunan yang sedang dijalankan.²⁸

Pada tahun 1992 telah disepakati bahwa Rusia akan menyelesaikan pembangunan dua pembangkit yang berada di Bushehr. Namun terjadi dinamika perang Iran-Iraq. Sehingga kontrak akhir yang dilakukan tanggal 8 Januari 1995. Rusia sepakat untuk mengirimkan V-320 915 MWe VVER-1000 *pressurized water reactor* kedalam Bushehr I, dengan perkiraan akan selesai pada tahun 2001.²⁹ Pada tahun 1995 keduanya yang diwakili oleh *Russia Ministry of Atomic Energy* (Minitatom) diwakili oleh Viktor Mikhailov dan *Atomic Energy Organization of Iran* (AEOI) yang diwakili oleh Reza Amrollahi dibawah naungan IAEA menyepakati kerjasama pembangunan nuklir. Iran mengajukan untuk pembangunan reaktor pertamanya yang selesai dalam waktu 4 tahun. Perjanjian pembangunan reaktor tersebut bernilai \$800 milyar.

Rusia pun membagi pembangunan reaktor tersebut dalam tiga tahapan, yaitu : 1. Para ekspertis dan peneliti Rusia pun melihat situasi dan kondisi yang ada di Iran, melihat sejauh mana kemungkinan tersburuk yang terjadi, memeriksa sktuktur dan mendata alat apa sajakah yang dibutuhkan, 2. Melakukan beberapa perbaikan jika memang harus ada beberapa bagian yang di reparasi sebelum dilakukannya instalasi, 3. Instalasi seluruh material yang akan digunakan.³⁰ Dalam protokol perjanjian tersebut, disebutkan bahwa Rusia akan menyediakan 30-50 megawatt thermal (MWt) *ligh water research reactor*, 2000 ton uranium, dan training bagi 10-20 ilmuwan nuklir Iran pertiga tahun. Seluruh ilmuwan iran tersebut akan di latih di *Russian Research Center* (Kurchatov Institute) dan *Russia's Novovoronezh Nuclear Power Plant*.³¹

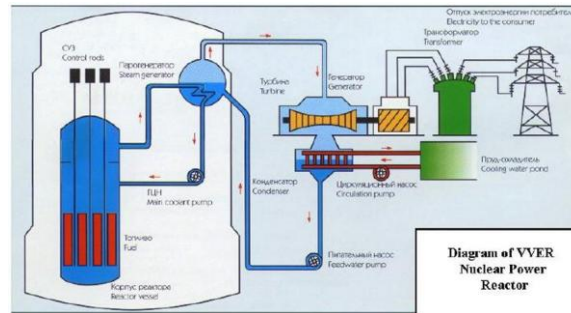
²⁸ *Ibid.hal,4.*

²⁹ *Ibid.hal,5.*

³⁰ Anton Khlopkov dan Anna Lutkova."The Bushehr NPP: Why did It Take So Long?"(Moskow:Center for Energy and Security Studies,2010),hal.2

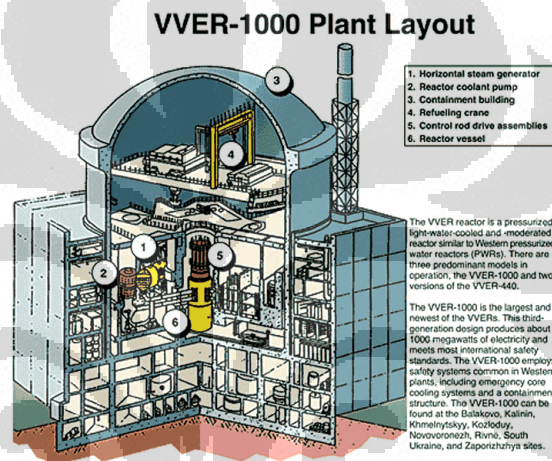
³¹ Andrew Koch and Jeanette Wolf."Iran's Nuclear Facility : The Profile"(Washington: Center for Non Proliferation Studies, 1998).*hal,9.*

Figur.II: Diagram VVER Nuclear Power Reactor



Sumber : <http://www.batan.go.id/ppen/web%202008/vver.htm>

Figur.III: VVER-1000 Plant Layout



Sumber : http://www.i15.p.lodz.pl/strony/EIC/ne/technology_3.html

Kedua belah pihak sepakat untuk membicarakan mengenai tambang uranium, dan fasilitas gas untuk pengaya uranium di Iran. Pada bulan Mei 1995 pemerintah Amerika Serikat mendesak Rusia untuk menghentikan proyek bantuan terhadap Iran, namun hal ini sudah terlanjur terjadi. Penelitian *light water* telah dibatalkan namun Rusia tetap menyediakan bantuan penggalan uranium terhadap Iran. Kerjasama antara keduanya berlanjut untuk membicarakan masalah finansial, mengenai bahan bakar nuklir, dan instalasi untuk reaktor pertama pada Agustus 1995. Rusia juga akan membantu bahan bakar nuklir tersebut terhitung dalam periode 2001-2011. Menurut pernyataan Yevgeniy Mikerin kepala *Miniaton Nuclear Fuel Activity*, bahan baku pokok untuk bahan bakar *Low-Enrichment Uranium* (LEU) untuk Bushehr-I akan diproduksi di *Novosibirsk*

Chemical Concentrates Plant pada tahun 1998.³²

Tabel.II: Ekspor Nuklir Rusia Kepada Iran

Table 1: Russian Nuclear Exports to Iran

Category	Status	Export	Manufacturer	Exporter	Recipient
Reactors	ongoing	one VVER-1000 light-water power reactor	Zarubezhatomenergostroy	Minatom	Bushehr Nuclear Power Plant
	under negotiation	three additional power reactors	Zarubezhatomenergostroy	Minatom	Bushehr Nuclear Power Plant, possibly others
	under negotiation	one 30-50 MWt research reactor	Zarubezhatomenergostroy	Minatom	Atomic Energy Agency of Iran
	under negotiation	one 40 MWt heavy-water research reactor	probably Zarubezhatomenergostroy	Scientific Research and Design Institute of Energy Technologies (NIKIET)	unknown
	unknown	one APWS-40 desalinization plant	Experimental Machine Building Design Bureau (OKBM)	Minatom	unknown
Enrichment, mining, and milling	under negotiation	uranium conversion facility	unknown	NIKIET and Mendeleev University of Chemical Technology	unknown
	cancelled	gas centrifuge plant	unknown	Minatom	Atomic Energy Agency of Iran
	unknown	assistance to mining and milling operations	unknown	unknown	alleged facilities in Yazd province
Nuclear materials	planned	LEU fuel rods for VVER-1000 reactor	Novosibirsk Chemical Concentrate Plant	Minatom	Bushehr Nuclear Power Plant
	unknown	2,000 tons of natural uranium	unknown	Minatom	unknown
Training and know-how	ongoing	training for physicists and technicians	n/a	Kurchatov Institute and Novovoronezh Nuclear Power Plant	Bushehr Nuclear Power Plant

Sumber : Fred Wehling."Russian Nuclear and Missile Export to Iran"(Washington :The Non Proliferation Review.1999). hal,135

Bushehr ini pun menjadi sasaran pemboman bagi Iraq pada masa itu telah di bom sebanyak 6 kali yaitu pada 4 Maret 1984, 12 Februari 1985, 5 Maret 1985, 12 Juli 1986, dan dua kali pada November 1987.³³ Hal ini tentu mengakibatkan kerugian dan sehingga selanjutnya dibangun metal yang digunakan untuk melindungi Bushehr-1. Hal ini menjadi salah satu kerugian yang besar bagi Iran

³² Fred Wehling."Russian Nuclear and Missile Export to Iran"(Washington :The Non=Proliferation Review.1999). hal,135.

³³ *ibid.*hal,137.

mengingat pembangunan yang sedang berjalan dan hancur begitu saja, sehingga Iran harus mengeluarkan uang lagi untuk memperbaiki bagian-bagian yang rusak dan itu memakan biaya sejumlah 2,9-4,6 billion dollar. Dan pada masa itu Jerman sebagai partner Iran mengatakan bahwa segala elemen yang dibutuhkan akan sulit karena keberadaan elemen tersebut tersebar diseluruh wilayah Eropa.

Tabel.III : Ekspor Rudal Rusia - iran

Category	Status	Export	Manufacturer	Exporter	Recipient
Materials and components	intercepted	21 tons of maraging steel	unknown, possibly Inor Production Association	MOSO and Yevropalas 2000	unknown
	intercepted	composite material used for ballistic missile warheads	NII Grafit	unknown	unknown
	cancelled	turbopumps for RD- 214 (SS-4) liquid - fuel rocket engine	Samara State Scientific and Production Enterprise-NK Engines	Samara State Scientific and Production Enterprise-NK Engines	unknown
	alleged	components of RD- 214 (SS-4) liquid - fuel rocket engine	NPO Trud and NPO Energomash	unknown	unknown
	alleged	unspecified missile guidance components	Polyus Scientific Research Institute	unknown	unknown
	alleged	620 kg of special alloys and foils	Inor Production Association	Rosvooruzheniye	unknown
Manufacturing and testing equipment	alleged	wind tunnel and related facilities	Russian Central Aerohydrodynamic Institute (TsAGI)	Rosvooruzheniye	unknown
	alleged	unspecified missile manufacturing equipment	Inor Production Association	Rosvooruzheniye	unknown
	alleged	measurement equipment used in rocket engine tests	NPO Trud	unknown	unknown
Training and know-how	suspended	training of Iranian students in missile design	n/a	Baltic State Technical University and Moscow Aviation Institute	Sanam Industries Group

	suspended	missile specialists traveled to Iran under false documents	n/a	Komintern Plant, Tikhomirov Institute	unknown
	unknown	training of Iranian students in missile design	n/a	Bauman Moscow State Technical University	unknown
	unknown	suspected transfer of dual-use technology	n/a	Glavkosmos	unknown
	alleged	recruitment of Russian experts to work on Iranian missile projects	n/a	Federal Security Service (FSB)	unknown

Sumber : Fred Wehling."Russian Nuclear and Missile Export to Iran"(Washington :The Non=Proliferation Review.1999). hal,137

Maret 1990 Soviet dan Iran menandatangani protokol pertama, yang berisi Soviet dan Iran akan menyelesaikan Bushehr-1 dan membangun 2 dua tower VVER-440. Namun kontrak tersebut ditunda karena masalah biaya. Keduanya juga sepakat ketika Bushehr-I jadi maka akan ditambah dengan 1.000 MW. Dikarenkan isu yang terjadi antara Jerman dan Iran berkaitan Jerman yang sebelumnya merupakan rekan Iran namun dipertengahan mengundurkan diri. Maka Iran akan membayar 100 juta dolar namun setelah Rusia menyelesaikan reaktor pertama, disisi lain Rusia menginginkan turunnya pembayaran sebelum penyelesaian proyek tersebut. Namun pada kenyataannya pada tahun 1997 Iran telah memberikan 60 juta dolar terhadap Rusia. Selanjutnya apakah para teknisi Iran dapat bekerja dengan waktu dan pendanaan yang tidak jelas. Belakangan diketahui bahwa penundaan proyek ternyata menyebabkan pengeluaran yang membengkak dan akan mengancam Iran tidak bisa membuat proyek nuklir dalam skala besar sebelum Bushehr selesai.

Pada tahun 1993-1996, Iran sendiri sedang mengalami krisis ekonomi, maka hal ini berimplikasi kepada menurunnya hubungan dengan Rusia karena

disatu sisi Iran harus memotong anggaran pertahanannya, dan pada saat itu Iran sedang menjalani perjanjian dengan Rusia untuk membangun reaktor nuklir. Iran juga terbelit hutang luar negeri pada masa itu seperti hutang kepada Cina, Korea Utara dan negara Eropa lainnya. Disisi lain pada waktu yang bersamaan Presiden AS pada masa itu Bill Clinton melakukan perundingan dengan Presiden Rusia Boris Yeltsin. Perundingan tersebut berisi bahwa AS menginginkan Rusia menghentikan transfer rudal kepada Iran terkait dengan pembangunan reaktor nuklir Iran. Bahkan dalam salah satu perjanjian yang dibuat oleh AS yaitu perjanjian P.L105-168, AS mengancam akan memotong 50% *US Aid* kepada pemerintah Rusia, jika Rusia tetap melakukan transfer rudal dan material sensitif lainnya kepada Iran.³⁴ Tekanan ini terus berlanjut hingga tahun 1999, pada akhirnya memang Iran tetap memotong pengeluaran pertahanannya, disisi lain AS melihat keberhasilan untuk membatasi transfer senjata terhadap Iran pada kurun waktu tersebut.³⁵

Kemampuan Rusia untuk menyelesaikan 1000MW reaktor pun memiliki dampak tersendiri bagi masyarakat Iran. Karena pelatihan yang dilakukan di Rusia untuk mengajarkan masyarakat Tehran menjadi ekspertis nuklir, mengajarkan pengelolaan nuklir, proses pengayaan dikhawatirkan nantinya Iran dapat mengembangkan senjata nuklir, akibat diadakannya pelatihan ini. Karena keberadaan teknisi ahli ini nantinya tidak dapat terditeksi dan tidak menutup kemungkinan akan menyebar dan menjadi cikal bakal teroris. *Russia's nuclear fuel cycle assistance*, seperti proses pengumpulan uranium dan menyediakan 2000 ton natural uranium, ditakutkan nantinya akan memperkuat kapabilitas Tehran. Natural uranium yang tidak sesuai dan transparan dalam prosesnya dapat menjadi proyek rahasia atau bisa berubah menjadi jadi *heavy water reactor fuel*. Muncul lagi beberapa kekhawatiran tentang pengembangan nuklir yang dilakukan Iran setelah kekhawatiran tentang *gas centrifuge uranium enrichment* dan reaktor dalam kapasitas yang besar telah selesai dibangun pada tahun 1995. Dalam perjanjian

³⁴ Kenneth Katzman."Iran:Arms and Technology Acquisitions". Diakses dari www.parstimes.com/nuclear/iranarms98.pdf. Pada 1 Juli 2012.Pk.13.00 WIB.

³⁵ Anthony H. Cordesman."Iranian Arms Transfer : The Facts".Diakses dari <http://csis.org/region/iran>. Pada 1 Juli 2012.Pk.13.30 WIB.

tersebut juga dikatakan bahwa Rusia akan menyediakan untuk penambahan plutonium bagi Iran, yang mana nantinya hal ini dapat menjadi cikal bakal dari senjata nuklir. Namun Rusia telah menjamin akan terus memperhatikan pengembangan ini dan yakin bahwa light water yang digunakan tidak akan dapat dikembangkan menjadi senjata karna sama seperti yang digunakan AS di Korea Utara. Pada tahun 1996 duta besar Rusia untuk Iran Serger Tretyakov mengatakan bahwa bantuan yang diberikan Rusia dan tekanan dari AS untuk menghentikan hal tersebut merupakan masalah yang dihadapi oleh AS bukan masalah bagi Rusia. Sehingga dapat digaris bawahi Rusia tidak memandang bantuannya terhadap Iran nantinya akan menjadi ancaman.³⁶

2. 3 Kebijakan Nuklir

2.3.1 Kebijakan Nuklir Iran

Rencana pembangunan reaktor nuklir oleh pemerintah Rusia yang dimaksudkan sebagai alternatif sumber energi dan dibangun dengan dasar alasan damai sudah menjadi agenda lama yang direncanakan. Hal ini selain untuk energi dan tujuan damai lainnya juga dilakukan untuk proteksi terhadap invansi yang dilakukan AS untuk melindungi wilayahnya. Bertahan didalam rezim islam dengan keadaan dunia dimana isu teroris yang beredar, dan tetap menjadi negara islam yang kuat dan mempertahankan eksistensi di dunia Internasional tentu bukan hal yang mudah. Mempertahankan wilayahnya bukan hanya dari kekuatan superior seperti AS namun juga dari negara tetangga seperti Syiria dan Pakistan yang juga memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah dan juga teluk Persia. Setiap kebijakan yang diambil Iran berdasar kepada sayriah Islam, hal ini dikarenakan Iran merupakan negara islam, dan juga pengaruh pemimpinya. Tidak dapat dipungkiri kebijakan setiap negara secara langsung akan dipengaruhi dengan perilaku pemerintahan yang ada. Hal ini bisa dilihat dari dinamika hubungan Iran dari tiga kepemimpinan dalam 3 tahun terakhir yaitu Ayatollah (1989-1995), Kathami (1995- 2005), Ahmadinejad. Dari pemerintahan Khatami dapat dilihat Iran mulai terbuka dengan negara luar dilihat dari kebijakan yang

³⁶ *ibid.* hal,140

diambil dan hubungannya yang mulai terbuka dengan negara barat, negara Asia , dan negara tetangga lainnya. Sementara pada masa Ahmadinejad kebijakan yang Iran ambil lebih radikal, maka terlihat setiap kebijakan yang diambil negara merupakan bias dari watak pemimpinnya.

Pengembangan nuklir yang dilakukan Iran sebagai salah satu sumber energi tentu mendapatkan tanggapan dan dukungan baik dari pemerintah maupun segenap warga Iran. Namun ketika muncul intensi nuklir ini akan dikembangkan menjadi senjata hal ini tertentu mengundang kontroversi dalam masyarakat Iran sendiri, terutama hal ini bila dikaitkan dengan syariah agama Islam. Nuklir infrastruktur yang dimiliki Iran (fasilitas pengayaan bawah tanah di Natanz, konversi uranium di Esfahan, Bushehr *power plan*, *heavy-power plutonium production* di Arak) semuanya menggambarkan jika pemimpin Iran nantinya dapat mengembangkan hal ini menjadi senjata nuklir, namun pemerintah Iran menyanggah hal tersebut dan mengatakan bahwa segala aktivitas pengembangan yang dilakukan murni merupakan untuk kepentingan masyarakat Iran dan tidak ada intensi untuk mengembangkan hingga senjata nuklir. Dalam waktu yang sama memang masih belum bisa dipastikan apakah nantinya Iran akan mengembangkan senjata nuklir atau tidak, beberapa prediksi tentang kelanjutan nuklir Iran di masa yang akan datang : 1. Mencapai *virtual capability* dengan pengetahuan tentang infrastruktur dan hanya sampai disitu. 2. Mengembangkan dan tetap membiarkan hal ini menjadi ambigu. 3. Meneruskan pengayaan hingga menjadi senjata nuklir melanggar NPT atau melakukan tes senjata nuklir.

Bila dilihat sejauh ini Iran lebih condong ke pilihan yang kedua hal ini dipilih Iran untuk mengambil jalan aman bagi negaranya sehingga dapat memperlambat segala sanksi dan agar hubungannya dengan negara lain tidak rusak. Terutama Cina dan Rusia. Dalam beberapa tahun terakhir dapat dilihat bahwa segala kebijakan tentang nuklir yang diambil Iran merupakan hasil dari tekanan yang didapat dari luar, dan bukan merupakan kepentingan domestik Iran sendiri. Kaum reformis yang dipimpin oleh Khatami, perdana menteri Mehdi Korrubi setuju untuk mengembangkan nuklir tidak hanya untuk kepentingan energi namun juga untuk kepentingan militer. Namun disisi lain Iran harus mempertimbangkan kebijakan ini matang-matang dan mengatur hubungannya

dengan negara luar. Apalagi pembangunan fasilitas nuklir itu sendiri dikerjakan sebagai kerjasama dengan negara lain.

Kebijakan nuklir pun mulai berjalan setelah perang antara Iran-Iraq berakhir hal ini pada tahun 1997 pada pemerintahan Khatami. Khatami terlihat pragmatis dengan membuka diri untuk bekerja sama dengan IAEA dan Uni Eropa untuk masalah nuklir, dengan hal ini kemudian banyak Negara yang datang berinvestasi di Iran baik untuk membantu pembangunan nuklir ataupun sekedar menaruh investasi di negara tersebut. Karroubi dan Mausavi pada masa pemilu tahun 2009, sepakat dengan pemikiran “moderat”, dari *green movement* mengatakan bahwa Iran tidak harus menghentikan pembangunan energi nuklir hanya karena desakan dari luar, namun Iran juga harus fokus dalam bidang politik dan ekonomi sehingga nantinya semuanya dapat berjalan selaras. Namun beberapa perubahan terjadi pada masa Ahmadinejad, kebijakannya yang lebih bersifat konservatif dan radikal mengenai nuklir membuat Iran kesulitan untuk melanjutkan rencana tersebut karena banyaknya tekanan dari luar untuk menghentikan proyek nuklir Iran. Ahmadinejad juga mendapatkan banyak kritik dari kaum akademisi, politisi dan berbagai elemen rakyat di Iran. Kaum revolusioner, melihat bahwa nuklir sebagai suatu barang berharga yang dimiliki suatu negara dan untuk kepentingan militer. Bukan hanya sebatas alat untuk berdiplomasi dan sumber energi. Nuklir pun masih menjadi ambigu pada kesimpulan akhirnya, dikarenakan ujung dari rencana ini antara Iran menjadi salah satu negara yang diperhitungkan karena kepemilikan nuklir atau Iran selamanya terkena sanksi terisolasi dari dunia luar. Iran juga membuat beberapa fasilitas untuk mendukung pembangunan reaktor tenaga nuklir dan membantu penelitian. Beberapa yang dibangun Iran³⁷ :

1. **Bonab** : Daerah yang terletak 80 km dari area selatan Tabriz merupakan rumah dari Pusat Kajian *Bonab Atomic Energy*, yang melakukan penelitian dalam rangka penggunaan dan pengembangan nuklir. Bonab tidak berada dibawah pengawasan IAEA namun pada tahun 1997 IAEA pernah mengadakan kunjungan ke tempat ini. Dari hasil kunjungan tidak didapati

³⁷ Andrew Koch and Jeanette Wolf. "Iran's Nuclear Facility : The Profile" (Washington: Center for Non Proliferation Studies, 1998).hal,15-25.

adanya bentuk rahasia pengembangan nuklir. Menurut beberapa sumber pembangunan ini dibantu oleh Cina.

2. **Darkhovin** : Terletak di dekat sungai Karun, pembangunan reaktor ini merupakan hasil kerjasama dengan Perancis pada tahun 1970, namun akhirnya perjanjian ini gagal dikarenakan perang dengan Iraq. Lalu Iran melanjutkan perjanjian dengan Cina akan membangun reaktor 300MW, namun barat menyatakan Cina tidak mampu untuk melakukan hal tersebut. Akhirnya proyek ini tersendat dikarenakan keadaan ekonomi Iran yang juga sedang membangun reaktor Bushehr-1.
3. **Isfahan (Nuclear technology center)** : Tempat ini dibangun pada tahun 1974 dengan bantuan Perancis sebagai tempat pembelajaran bagi personel Bushehr. Pertama, mengirimkan 27 kilowatt thermal (kWt) miniature neutron source reactor (MNSR), yang menuju posisi kritis pada tahun 1994. MNSR digunakan untuk memproduksi dan membakar 900g *highly enriched uranium* (HEU) penyaluran dilakukan oleh CNNC. Tempat ini juga memiliki *Chinese-supplied heavy water, zero power reactor* yang mengalami krisis pada tahun 1995 dan dua reaktor yang telah dijanjikan akan dibangun pada tahun 1992. Walaupun terjadi proses pengembangan uranium di tempat ini tidak dapat langsung dikatakan bahwa terjadi proliferasi, karena tempat ini merupakan pusat kontrol terhadap setiap kegiatan nuklir yang terjadi.
4. **National Iranian Steel Company (NISCO)**: Merupakan tempat untuk memproduksi baja untuk keperluan pertahanan. Dengan bantuan dari Jepang, Iran akhirnya dapat memproduksi sendiri keperluan baja yang akan digunakan untuk kepentingan nuklir.
5. **Gorgan** : Iran berencana untuk membangun dua reaktor VVER-440 MWe di Gorgan, namun biasanya tempat ini disebut Pusat Gorgan al-Kabir atau Neka. Rencana ini merupakan bagian dari perjanjian kerjasama Rusia dan Iran pada tahun 1990, dimana Moskow akan menyelesaikan dua reaktor Bushehr 1 dan 2 serta membangun dua tower VVER-440.84 Setelah

didatangi oleh para ilmuwan Rusia ternyata wilayah ini tidak mendukung untuk pembangunan maka selanjutnya pembangunan reaktor dibuat di Bushehr.

6. **Center for Agriculture research and Nuclear Medicine** : Diresmikan pada 11 May 1991, oleh wakil presiden iran Hassan Habibi, fasilitas di Karaj yaitu *nuclear medicine* and Pusat Kajian Agrrikultur mulai dijalankan oleh AEOI.91 A 30 Mega-electronvolt (MeV) cyclotron accelerator yang berasal dari Belgium's Ion Beam Applications, dan a small (one milliamp (mA) Chinese-supplied and -installed calutron juga ditempatkan disana.
7. **Amir Kabir University of Technology** : Di universitas ini masyarakat diberikan fasilitas untuk belajar dan diberi kesempatan untuk menjadi seorang ilmuwan atau ekspertis nukir. Selain itu juga di Universitas ini dikembangkan pula penelitian dan pengembangan berkaitan dengan pengembangan plutonium.
8. **University of Tehran, Syarif University of Technology, Azad University** : Universitas-universitas ini menjadi tempat pengembangan nuklir, bahkan diantara mereka pun didalamnya dikembangkan proyek pengembangan uranium secara diam-diam dan disinyalir hal ini lepas dari pantauan IAEA.
9. **Applied Research Center of Iran** : Badan ini berkaitan dengan kementerian Iran yang mengurus barang berat. Hal ini tentu berkaitan dengan pembangunan reaktor dan juga pengembangan uranium karena badan ini memiliki otoritas untuk menyediakan bahan baku baja yang dibutuhkan.
10. **Provinsi Yazd** : Iran disinyalir telah menambang dan mengembangkan uranium secara diam-diam di Saghand wilayah Yazd. Pada tahun 1985, para ilmuwan nuklir menempatkan AEOI 5,000 t (metric tons) uranium yang terdapat di wilayah padang pasir timur provinsi Yazd. Mereka juga

menemukan 4,000 ton molybdenum, mineral yang nantinya bila dicampurkan dengan baja akan menjadi fasilitas nuklir. Walaupun banyak spekulasi berkembang tentang apa yang dikembangkan di daerah ini, namun pada kunjungan IAEA tahun 1992 hanya didapati sedikit uranium yang digunakan oleh Iran dalam waktu beberapa tahun terakhir.

11. **Tabas** : Di daerah ini disinyalir akan dibuat reaktor. Kedua reaktor yang ada merupakan hasil bantuan dari Cina dan Korea Utara namun belum ada kepastian tentang kebenaran hal tersebut karena tidak ada bukti dan sumber yang jelas mengenai rencana tersebut.

2.3.2 Kebijakan Nuklir Rusia

Pemerintah Rusia secara terang-terangan menyatakan akan membantu dan mengekspor bantuan terhadap Iran perihal rencana pembangunan reaktor nuklir yang akan dijelankannya. Keputusan pemerintah Rusia tersebut mendapatkan tanggapan keras dari AS, Israel dan negara lainnya. Bahkan AS sendiri mengancam akan memberikan sanksi kepada Rusia bila tetap melanjutkan bantuan tersebut. Namun pemerintah Rusia menegaskan tentang bantuannya bahwa Rusia tidak akan membantu Iran untuk membangun senjata nuklir, Rusia hanya membantu pembuatan reaktor dan siap untuk terbuka dan melaporkan segala perkembangan yang terjadi kepada IAEA.

Rusia juga sangat memerlukan hal ini karena krisis yang dialami ketika Soviet baru saja runtuh, sehingga Rusia membutuhkan uang untuk memperbaiki perekonomian mereka dan salah satu caranya adalah dengan membantu Iran sehingga nantinya Iran akan membayar sejumlah uang kepada Rusia. Pembatalan perjanjian kerjasama oleh Rusia merupakan suatu ketakutan sendiri yang dimiliki Iran, hal ini dikarenakan tekanan politik yang dialami Rusia sehingga memunculkan kemungkinan Rusia untuk membatalkan rencana ini seperti rekan kerja Iran sebelumnya yaitu Jerman, Spanyol. Namun memang tidak menutup kemungkinan nantinya Iran akan mengembangkan tenaga nuklir hal ini, dikarenakan pembangunan reaktor VVER-1000 yang nantinya akan dibangun Rusia memerlukan 180kg plutonium pertahun dan hal ini membuka kemungkinan untuk menjadikan reaktor tersebut menjadi senjata nuklir dengan pengembangan

plutonium yang mencapai angka tersebut. Hal yang ditakutkan pula dengan jumlah pengembangan yang sebanyak itu nantinya Iran keluar dari NPT dan mengembangkan senjata nuklir seperti yang dilakukan Korea Utara.

Gas bukan merupakan satu-satunya sumber ekspor bagi Rusia, ekspor pembangunan tenaga nuklir pun menjadi salah satu ekspor utama bagi Rusia. Setelah berhasil sebanyak 16%, Rusia meningkatkan ekspornya menjadi 25% dalam sektor nuklir. India, China, Turki, dan Iran merupakan pelanggan Rusia dalam hal pembangunan pembangkit listrik. Hal ini muncul dikarenakan negara didunia mulai melirik sumber tenaga selain dari minyak dan gas. Perdana Menteri Vladimir Putin mulai melihat pasar pengembangan tenaga nuklir dimasing-masing negara dan berencana dalam 25 tahun kedepan $\frac{1}{4}$ negara didunia akan menjadi klien Rusia. Menurut Dmitri Bulkagov (Analisis dari *Deutch bank*) mengatakan bahwa terdapat dua poin utama yang mempengaruhi tren pembangkit tenaga nuklir :

“One is energy security, diversification of the fuels. And secondly, and I would say quite importantly is that we are moving towards a carbon free world, right. The nations around the globe are discussing, in Copenhagen, discussing the future of the world without carbon, and nuclear generation can provide a solution.”³⁸

Pada tahun 2030 Rusia menargetkan akan membangun 26 reaktor lainnya di dalam Rusia sendiri, sementara terdapat 20 reaktor yang berada diluar Rusia. Dengan membangun reaktor diluar Rusia akan menambah 15% dari produksi untuk domestik Rusia sendiri, menurut Sergey Kondratiev (*Senior Expert at the Energy and Finance Institute*) :

“Without foreign contracts nuclear construction financing falls on government shoulders and it's not very profitable due to the low loading of capacity. Many countries are looking at Russia to satisfy their demand, the exception is China which wants 70 percent of its construction needs met domestically.”³⁹

³⁸ Diakses dari <http://rt.com/business/news/nuclear-energy-russian-exports/>. Pada 19 April 2012.Pk.20.00

³⁹ *Ibid.*

Pembangunan pembangkit nuklir bukan lah hal yang murah dan berjangka pendek. Setelah menyelesaikan konstruksinya akan ada kemungkinan untuk mengirim uranium selama 40 tahun kedepan. Walaupun telah dibangun reaktor nuklir oleh Rusia diberbagai negara di dunia ini, Rusia tetap membatasi untuk pengiriman uranium walaupun permintaan meningkat tajam. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga kliennya tersebut. Sehingga timbal balik yang didapatkan Rusia akan lebih besar untuk kedepannya. *Russia's ministry of atom energy* Alexander Rumyantsev, mengatakan bahwa walaupun Rusia mengirimkan beberapa fasilitas yang sensitif namun Iran masih jauh dari kapabilitas untuk mengembangkan senjata nuklir, walaupun hanya bom atom pun Iran masih jauh dengan hal tersebut. Pernyataan ini kontradiktif dengan pernyataan Iran yang siap untuk membangun senjata nuklir dengan kapabilitas yang dimilikinya sekarang. Konsep kebijakan luar negeri Rusia sendiri merupakan cerminan dari sistem dan garis besar dari kebijakan luar negeri Rusia sendiri. Dalam setiap kebijakannya Rusia juga memiliki beberapa target yang akan dicapai dari segala kebijakan yang dikeluarkannya yaitu⁴⁰ :

1. Garansi adanya keamanan dan ketertraman baik dalam sektor politik, ekonomi, sosial di Rusia sendiri dan menaikkan kedudukan Rusia didunia Internasional dengan keadaan domestik yang kuat.
2. Segala kebijakan yang nantinya diambil sesuai dengan hukum internasional dan hukum nasional yang berlaku.
3. Rusia juga mengedepankan hubungan baik dengan negara tetangganya. Rusia tidak ingin meningkatkan tensi yang memungkinkan terjadinya konflik regional.
4. Mencari kecocokan dengan negara lain yang memiliki visi dan misi yang sama untuk menyelesaikan isu-isu yang ada dan juga membantu Rusia untuk menyelesaikan masalah domestiknya (yang memang membutuhkan campur tangan luar)

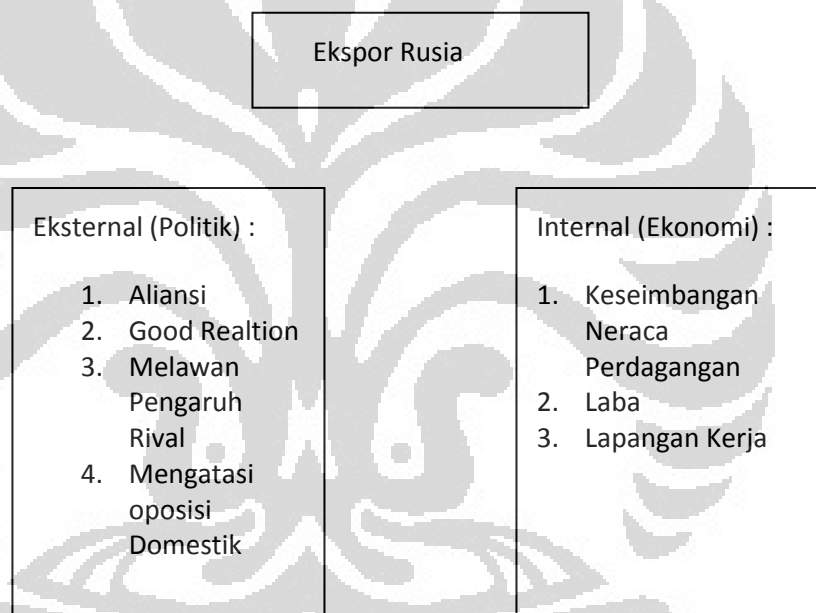
⁴⁰ Diakses dari <http://se2.dcaf.ch/serviceengine/Filecontent?serviceID=DCAF&fileid=3B96f037-231A-54E5-5D80-78A9838916d6&lng=en>. Pada 20 April 2012. Pk.11.00 WIB

5. Mengedepankan perlindungan terhadap rakyat Rusia baik yang berada didalam wilayah Rusia maupun diluar Rusia.

Kebijakan yang Rusia ambil juga terkait dengan beberapa tendensi ⁴¹:

1. Terjadinya Globalisasi ekonomi di dunia Internasional.
2. Memperkuat peranan Rusia dalam Institusi Internasional dan dalam mekanisme di dunia ekonomi dan politik.
3. Merperkuat di wilayah regional dan sub-regional.
4. Perlombaan dalam bidang militer di dunia Internasional.

Tabel.IV: Faktor Ekpor-Import Rusia



Rusia memiliki industri nuklir yang sangat besar hampir 760.000 penduduk bekerja di Industri tersebut. Hal ini dipicu oleh besarnya permintaan export gas bagi negara barat sehingga Rusia harus mempersiapkan diri untuk memenuhi kebutuhan energi domestiknya. Oleh karena itu Rusia membuat beberapa reaktor tambahan karena reaktor yang sebelumnya sudah terlalu tua. Pada tahun 2005 terdapat 24 reaktor yang berumur 20 tahun keatas dan 9 diantaranya berumur 30 tahun keatas.

⁴¹ Ibid.

Tabel.V: Ekspor Reaktor Nuklir Rusia

1997	1998	1999	2000	2001
368	390	656	513	560

Sumber : UN, *International Trade Statistics 2000* (New York: UN, 2001) and *2001* (New York: UN, 2003)

Pada tahun 2004 Miniatom menggantikan kedudukan *Federal Atomic Energy Agency* (Rossudostroenie). Dengan digantikannya merupakan titik independent industri nuklir di Rusia. Setelah runtuhnya Uni Soviet kondisi perekonomian Rusia memburuk, Rusia tidak dapat memelihara alat-alat nuklir yang ada karena membutuhkan biaya mahal oleh karena itu pemerintah Rusia mulai memutuskan untuk menjual tenaga nuklir ke negara luar. Kebijakan luar negeri yang diambil pada masa Uni Soviet dan Rusia berbeda. salah satu hal yang menonjol adalah pada masa Perang Dingin transfer senjata yang dilakukan Soviet berdasarkan faktor politik dan berkaitan dengan penyebaran pengaruh Soviet di dunia. Dan juga pada masa itu banyak dilakukan subsidi senjata kepada negara-negara baik yang bukan termasuk koalisi Soviet. Namun setelah runtuhnya Soviet, kebijakan Rusia untuk mentransfer senjata didasari dengan kepentingan ekonomi, walaupun tetap mempertimbangan faktor politik yang ada.

BAB III

ANALISIS KEBIJAKAN RUSIA TERHADAP *NUCLEAR PLAN* IRAN DAN PENGARUH DUNIA INTERNASIONAL (2001-2011)

3.1 Analisis Perkembangan dan Implementasi dari Perjanjian yang dibuat untuk Mengembangkan Reaktor Nuklir Iran (2001-2011).

Bantuan yang diberikan Rusia terhadap Iran pada tahun 1995, kontrak yang dibuat merupakan perjanjian yang berisi nantinya Rusia akan mendampingi serta membantu Iran untuk mengembangkan reaktor nuklirnya. Pada tahun 1995 *Rusia Ministry of Atomic Energy*, Viktor Mikhailove dan *Head of Atomic Energy Agency of Iran*, Riza Arollahi menandatangani perjanjian sebesar \$800 milyar untuk bantuan mengembangkan reaktor nuklir di Iran.⁴² Dalam hal ini Rusia juga setuju untuk membantu penelitian yang akan dilakukan dengan Iran dengan memberikan 2000 *metric ton* natural uranium dan sepakat untuk bekerja sama menyelesaikan stasiun reaktor pertama di Bushehr. Perjanjian yang disepakati selama 10 tahun tersebut sejak tahun 1995, ternyata tidak sesuai dengan kesepakatan awal hingga tahun 2009 pun belum ada tanda stasiun tersebut akan sempurna dan dapat dijalankan. Hal ini dikarenakan banyaknya desakan dari luar untuk menghentikan Rusia sehingga banyak proyek yang tertunda.

Rusia memiliki dilema tersendiri dalam kebijakannya untuk membantu Iran dalam proses pengembangan nuklir. Tekanan-tekanan dari negara barat membuat hal ini menjadi masalah. Ketika banyaknya tekanan terhadap Iran untuk menghentikan pengembangan nuklirnya. Menurut keputusan Dewan Keamanan PBB pasca VII tahun 2006, Iran harus menunda pengembangan nuklir untuk penyelidikan lebih lanjut oleh IAEA.⁴³ Obama menekan Rusia untuk membatasi pengiriman teknologi nuklir ke Iran bahkan memaksa untuk menghentikan perjanjian yang telah dibuat oleh Iran dan Rusia mengenai keinginan Rusia untuk mengirimkan teknologi nuklirnya. Disisi lain Rusia tidak melihat rencana

⁴² NIS Nuclear and Missile Database. "Russia : Nuclear Export to Iran : Reactors" (The James Martin Center : 2010).hal,3

⁴³ Dr. Emmanuele Ottolenghi. "Russia and Iran's Nuclear Program", (London : Profilebooks : 2009).hal,9

pengembangan nuklir Iran sebagai suatu ancaman, dan Rusia tidak ingin menghancurkan hubungan jangka panjangnya yang telah terjalin dengan Iran.

Berikut adalah runutan hubungan Rusia terkait dengan nuklir Iran ⁴⁴:

- Februari 23, 1998 -- AS mengungkapkan kekhawatiran dan perhatian terhadap program nuklir Iran yang nantinya dapat berkembang menjadi senjata
- Maret 14, 2000 -- Presiden AS Bill Clinton menandatangani perjanjian yang memperbolehkan pemberian sanksi terhadap setiap orang, pihak, kelompok ataupun organisasi yang mendukung Iran.
- Februari 9, 2003 -- Iran menyatakan telah menemukan uranium didalam lahannya sendiri, dan uranium tersebut akan digunakan untuk material program nuklir.
- Februari 21, 2003 -- AS mengklaim jika benar Iran mengembangkan senjata nuklir, saat IAEA datang untuk melakukan inspeksi namun pemerintah Iran menolak hal tersebut.
- Juni 19, 2003 -- Laporan IAEA mengatakan bahwa Iran sudah mau mengikuti protokol didalam NPT dan nantinya akan lebih terbuka tentang masalah nuklirnya.
- Agustus 26, 2003 -- IAEA menemukan tingginya pengembangan uranium yang dilakukan Iran di Natanz, PBB pun menemukan hal yang sama dalam laporannya di posisi yang dekat dengan Tehran. 31 Oktober merupakan batas waktu bagi Iran untuk mengklaim apakah benar terdapat nuklir sebagai senjata, namun Iran hanya mengatakan bahwa pengembangan yang dilakukan berguna untuk pembangkit nuklir.
- Oktober 21, 2003 -- Iran setuju untuk menunda proses

⁴⁴ Diakses dari http://articles.cnn.com/2012-03-06/middleeast/world_meast_iran-timeline_1_nuclear-program-iran-signs-iran-s-natanz?_s=PM:MIDDLEEAST. Pada 1 Juni 2012. Pk.09.00 WIB

pengembangan uranium dan mengizinkan inspeksi yang dilakukan oleh IAEA.

- November, 12, 2003 -- IAEA tidak menemukan bukti tentang senjata nuklir yang dikembangkan Iran namun IAEA menaruh perhatian kepada produksi plutonium. Namun presiden Iran mengatakan bahwa material tersebut untuk *pharmaceutical use*.
- September 28, 2004 -- Menteri luar negeri Iran mengatakan bahwa isu yang beredar mengenai Iran mengembangkan bom atom untuk melindungi fasilitas nuklir mereka dari serangan Israel tidak benar.
- November 14, 2004 -- Iran kembali setuju untuk menunda proses pengembangan uranium hingga selesainya pertemuan dengan negara-negara Eropa di Paris.
- Januari 13, 2005 -- IAEA melakukan inspeksi karena dicurigai Iran telah melakukan tes dengan daya ledak yang tinggi namun lagi-lagi IAEA tidak dapat menemukan bukti.
- Januari 17, 2005 -- Presiden George Bush menyatakan bahwa invasi militer terhadap Iran telah menjadi salah satu pilihan bagi pemerintah AS.
- Agustus 9, 2005 -- Pemimpin tertinggi di Iran mempermasalahkan dengan keterkaitan agama yang bertolak belakang dengan pengadaan manufaktur, dan penggunaan senjata nuklir.
- Februari 4, 2006 -- IAEA menyerahkan kepada DK PBB tentang masalah pengembangan uranium yang dilakukan Iran. Keesokan harinya presiden Ahmadinejad mengatakan agar Iran menghentikan hubungannya dengan IAEA.
- April 11, 2006 -- Ahmadinejad menyatakan bahwa Iran telah masuk ke dalam urutan Negara yang menggunakan nuklir sebagai sumber energi, dengan pengembangan uranium dalam jumlah rendah.

- Juli 31, 2006 -- DK PBB kembali mengeluarkan resolusi agar Iran segera menghentikan proses pengembangan uranium dalam waktu satu bulan, namun tolak dikenakan sanksi dalam hal tersebut.
- Desember 23, 2006 -- DK PBB gagal untuk membatalkan pengembangan uranium yang akan dilakukan oleh Iran, beberapa sanksi awal dibuat oleh PBB, Uni Eropa, dan beberapa Negara lainnya.
- Desember 4, 2007 -- Menurut hasil inspeksi yang dilakukan intel AS, didapatkan hasil bahwa Iran telah menghentikan proyek senjatanya pada tahun 2003.
- Februari 20, 2009 -- *The nonprofit Institute for Science and International Security* mengatakan bahwa Iran telah dapat menggunakan pengembangan uraniumnya untuk mengembangkan nuklir dalam skala senjata, namun IAEA mengatakan tetap dibutuhkan waktu dalam prosesnya.
- September 2009 -- Iran melakukan tes *fires short dan long-range missiles*.
- Januari 12, 2010 -- Seorang ilmuwan nuklir Iran terbunuh didalam mobil yang di bom. Kepada negara Iran pun menyatakan hal ini merupakan salah satu usaha barat untuk menghentikan proyek nuklir Iran.
- Februari 12, 2010 --- Ahmadinejad menyatakan bahwa Iran menaikkan pengembangan uraniumnya hingga 20% untuk peningkatan kapabilitas.
- Februari 18, 2010 --- Menurut AS pada tahun 2007, laporan IAEA berisi bahwa Iran mungkin bekerja secara rahasia untuk mengembangkan sebuah hulu ledak nuklir untuk sebuah rudal, sehingga pada akhirnya klaim bahwa Iran mengembangkan nuklir dengan tujuan damai mulai dipertanyakan.
- November 29, 2010 -- Kembali terjadi ledakan bom yang

menghilangkan nyawa salah satu ilmuwan nuklir Iran.

- Desember 5, 2010 -- Iran mulai memproduksi *yellowcake*, isu berkembang karena hal ini tidak diperbolehkan oleh PBB

Lalu apakah Rusia akan merubah kebijakannya terkait dengan tekanan terhadap Rusia? *Rusian Minister of Atomic Energy* Aleksandr Rumyantsev, mengatakan bahwa Iran masih jauh dari proses pembangunan senjata nuklir. Karena teknologi yang belum mencapai hal tersebut. Rusia mengatakan bahwa transfer alat yang selama ini dilakukan bukan merupakan barang yang sensitif hal ini dikarenakan AS dan Rusia memiliki definisi yang berbeda mengenai barang tersebut, Rusia lebih fokus terhadap materi-materi kecil yang memang dapat dikembangkan menjadi senjata nuklir namun dalam kacamata AS materi sensitif merupakan segala macam hal tidak hanya materi kecil seperti pada pandangan Rusia. Walaupun disisi lain beberapa ilmuwan Rusia sudah ada yang mulai mengkhawatirkan pengembangan nuklir Iran yang sudah berada dalam kapasitas pengembangan senjata.

Pemerintah Rusia pun tidak berusaha untuk menemukan dan menuntut perusahaan-perusahaan Rusia yang ditemukan bekerja sama dengan Iran dalam lingkup nuklir (atau rudal), atau menghambat tindakan kerjasama Iran dengan agen pengadaan di Rusia. Selain berdebat bahwa Iran tidak akan mampu membangun bom, namun disisi lain Rusia tidak menyangkal bahwa nantinya Iran akan mengembangkan nuklir dalam skala senjata. Deputi Duma Andrey Kokoshin, yang juga merupakan kepala Akademi Sains Rusia, mengatakan bahwa konflik yang terjadi antara Iran dan Iraq nantinya akan semakin memicu Iran untuk mengembangkan senjata nuklir.⁴⁵

Lalu bila melihat dari arah kebijakan kepala negara Rusia sendiri, apakah nantinya jika Putin kembali naik menjadi Presiden pada tahun 2012 akan mengulang apa yang terjadi seperti ketika masa pemerintahannya pada tahun 2004-2008, atau akan meneruskan kebijakan yang Selama ini dilakukan Medvedev terhadap Iran yang cenderung lebih dekat dengan AS dan membatalkan

⁴⁵ Diakses dari www.jmss.org/jmss/index.php/jmss/article/download/159/181. Pada 1 Juni 2012. Pk.12.00 WIB

pengiriman S-300. Namun hal ini tidak memastikan bahwa Rusia menutup kerjasamanya dengan Iran, terlihat pada tahun 2010-2011 hubungan keduanya mulai membaik. Rusia tetap berusaha melakukan diplomasi dan berunding dengan Iran agar Iran kembali kepada NPT, dan juga tetap mau bekerjasama dengan baik dengan IAEA. Februari 2011, Rusia kembali menolak resolusi yang dikeluarkan Dewan Keamanan PBB, pada bulan Juli Rusia mengaplikasikan *step-by-step* hubungan dengan Iran, dengan cara ini Rusia akan bertindak lebih lunak dan tetap bekerja sama dengan P5+1, hal ini dilakukan agar Iran kembali bekerjasama dengan IAEA.

Figur.IV: S-300 Surface-to-air-missile-system



Sumber : http://en15.rian.ru/img/119951843_free.html

Dalam pemerintahan Medvedev terlihat dari kebijakan yang dikeluarkan terkait dengan isu nuklir Iran, AS menjadi rekan kerja yang lebih penting bagi Rusia dibanding Iran. Kebijakan Rusia yang berkaitan dengan S-300, pada akhirnya akan mendukung atau tidak mendukung juga akan tergantung dari aktivitas yang selama ini dilakukan oleh Iran. Rusia memandang keluarnya Iran dari NPT serta menurunnya sikap transparansi terhadap IAEA, disinilah apa yang disebut *step-by-step* yang akan dilakukan ketika Iran tidak mau mulai berkompromi maka tekanan yang dia dapatkan akan semakin besar. Maka dalam hal tersebut hubungan Iran dan IAEA menjadi suatu yang penting dalam hubungan Rusia dan Iran. Karena sikap yang ditunjukkan Iran terhadap IAEA dan Dewan Keamanan PBB nantinya akan berbanding lurus dengan hubungan Rusia dan Iran.

Desember 2007, menteri pertahanan Moh. Najjar mengungkapkan S-300 *air defense* akan dikirim oleh Rusia sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya.⁴⁶ Hubungan Rusia dan AS sendiri sempat mengalami degradasi selama periode 2003-2005, terjadi pergolakan di Iraq, konflik Georgia, Kirgistan dan juga keputusan AS untuk meambah sistem pertahanan rudal di Eropa. Rusia harusnya mengirimkan S-300 pada musim panas tahun 2008. Hubungan Rusia dan Iran sempat terhenti pada tahun 2008-2009, dikarenakan Iran tidak bergeming dengan dialog yang diajukan oleh P5+1 pada Juli 2008.⁴⁷ Rusia mendapatkan tekanan terus-menerus dari dunia Internasional selama bertahun-tahun Rusia juga ikut menegakkan resolusi DK PBB dan menyetujui laporan-laporan IAEA, namun disisi lain Rusia juga tetap memperpanjang sanksi yang berlaku sebelumnya dan tetap melakukan perhitungan suara terhadap resolusi pada tahun 2006. Walaupun pada tahun 2008, AS telah melakukan perundingan dengan Rusia. Namun menurut Rosoboronexport, Rusia belum tentu akan membatalkan pengiriman S-300 tersebut. Jika Rusia menyetujui resolusi 1929 (2010) hal tersebut akan merusak hubungan Rusia dengan Iran melihat hubungan mereka yang telah terjalin selama 10 tahun, dan juga tidak ada salahnya untuk memberikan Iran sedikit ruang untuk bergerak. Pada akhirnya Rusia setuju dengan resolusi 1929 yang pada ujungnya berimplikasi pada pembatalan pengiriman S-300 kepada Iran. Namun dalam hal ini Medvedev sadar kebijakannya akan menaikkan tensi dengan Iran, namun Ia percaya hal ini bukan sesuatu yang sulit untuk dihadapi.

Perjanjian yang dibuat pada awalnya oleh Rusia dan Iran sendiri dapat dikatakan jauh dari rencana awal, karena tidak sesuai dengan kesepakatan yang disetujui bila dilihat dari jangka waktu saat Rusia harus dapat memenuhi kewajibannya terhadap Iran. Rusia pun terkesan labil dalam mengambil setiap keputusan dan tindakan, hal ini tentu terjadi karena sebagai aktor tengah (penghubung negara luar dengan Iran) Rusia harus sangat berhati-hati dalam mengambil kebijakan. Namun dilihat dari kacamata profesional tidak sepenuhnya

⁴⁶ John W. Parker. *Russia and the Iranian Nuclear Program : Reply or Breakthrough?* (Washington : National defense University Press, 2012).hal,11

⁴⁷ *Ibid.*

Rusia sering membatalkan kesepakatan awal secara sepihak, walaupun terlihat jelas bahwa hubungan jual-beli antara Rusia dan Iran yang tadinya dapat dikatakan sekedar kerjasama ekonomi jual beli alat, namun yang membedakan disini adalah alat yang di perjual belikan merupakan alat-alat yang berkaitan dengan nuklir dan akhirnya menarik kepentingan negara-negara dan aktor lainnya untuk masuk kedalam lingkaran antara Rusia dan Iran.

Dalam hal ini pula tentu Rusia tidak bodoh untuk menempatkan diri, tentu Rusia sendiri telah memperhitungkan untung dan rugi serta akibat dari kebijakan yang dikeluarkan apa lagi saat pertama setuju untuk membantu Iran dalam pengembangan tenaga nuklir. Pada akhirnya posisi Rusia pun membantu negara barat karena Rusia dan perjanjian bantuan pembangunan reaktor nuklir tersebut merupakan sebuah pintu gerbang untuk masuk ke dalam Iran dan memperoleh informasi yang akurat. Sejauh ini pun hubungan antara Rusia dan Iran walaupun mengalami pasang –surut pada akhirnya tidak membatalkan perjanjian yang telah terjadi diantara keduanya mengenai bantuan tersebut. Hal ini dikarenakan disatu sisi perjanjian ini merupakan *win-win solution* diantara Rusia dan Iran, Iran yang membutuhkan Rusia untuk membantu mereka dalam pembangunan reaktor nuklir dikarenakan keterbatasan yang Iran miliki dan disisi lain Rusia juga membutuhkan Iran untuk mengisi kas negaranya.

Rusia semestinya sadar ketika Rusia setuju dengan perjanjian yang dijalin dengan Iran tersebut dunia akan berputar dan Rusia menjadi pusat perhatian seketika. Lalu apakah ini yang diinginkan Rusia? Merupakan salah satu strategi untuk mengambil perhatian dunia, bila dilihat setelah Perang Dingin serta runtuhnya Uni Soviet pada waktu yang bersamaan pamor Rusia sebagai negara maju bila dibandingkan dengan Uni Soviet sebelumnya tentu sangat jauh berbeda. Tidak menutup kemungkinan cara Rusia untuk kembali muncul kepermukaan dengan membantu Iran, mengapa Iran? Karena Iran merupakan salah satu negara yang memiliki pengaruh kuat di Timur Tengah dan bila dibandingkan hubungan Rusia – Iran walaupun tidak lepas dari gejolak dan berunsur musuh dalam selimut namun hubungan yang terjalin tidak lebih buruk dari hubungan Iran- AS.

Perjanjian ini pun memberikan dua keuntungan bagi Rusia, secara finansial kontrak dengan Iran tersebut jelas tidak berharga murah dan disisi lain Rusia berhasil menempati posisi yang strategis yang kembali mendapatkan perhatian dengan langkah besar yang dilakukannya tersebut. Perjanjian yang bila diukur dari segi waktu sudah gagal karena melewati batas waktu penyelesaian yang disepakati di awal perjanjian, namun pada akhirnya perjanjian yang terus diulur-ulur akhirnya menemukan titik puncaknya yaitu pada peresmian reaktor pertama yang diremikan Iran pada tahun 2011 di Bushehr.

3.2 Analisis adanya pengaruh luar (AS, PBB, IAEA) selama masa perjanjian dan reaktor pertama sedang dibuat.

3.2.1 Amerika Serikat (AS)

Rusia yang secara letak geografis dekat dengan Asia khususnya Asia Tengah dan Timur Tengah tentunya menjadi tantangan tersendiri. Dan membuat Rusia secara tidak langsung memiliki kepentingan dengan negara-negara tersebut. Tidak dapat dipungkiri Timur Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik sendiri dengan sumber daya alam minyak yang sangat besar, membuat wilayah ini menjadi perhatian negara-negara besar termasuk AS dan Rusia. Timur tengah yang penuh dengan gejolak dan berlimpahnya sumber daya yang terdapat didalamnya membuat wilayah ini menjadi salah satu wilayah yang penting bagi negara-negara besar yang ada mereka memiliki *bargaining power* terhadap negara-negara seperti AS dan Rusia.

Selain itu pula isu yang bermunculan mengakibatkan Timur Tengah menjadi perhatian salah satunya adalah isu terorisme. Terorisme seketika menjadi ketakutan yang melanda dunia titik puncaknya adalah setelah kejadian 9/11. AS yang menjadi korban utama pada masa itu langsung menyuarkan perang terhadap terorisme. Bukan hanya bagi AS, terorisme sudah lama menjadi perhatian dunia Rusia pun mempunyai pengalaman sendiri dengan teroris, dikarenakan letaknya yang berdekatan dan pengalaman Rusia dalam memerangi teroris yang ada di Chechnya, maka Kremlin juga melihat isu teroris sebagai suatu ancaman bagi Rusia.

Tidak dapat dipungkiri Rusia memiliki hubungan yang erat dengan negara-negara Timur Tengah terkait dengan industri persenjataan Iran merupakan pasar terbesar Rusia setelah China dan India. Maka Hal ini lah yang memunculkan dilema dimana Rusia harus menjaga hubungan baik dengan negara barat dan AS, serta membina hubungan baik dengan negara-negara Timur Tengah. Dimana posisi Rusia sebagai sponsor utama pembangunan reaktor nuklir oleh Iran hal ini telah disepakati pada tahun 1995. Pada tahun 2002 ditemukan bahwa Iran disinyalir akan mengembakan nuklir sebagai senjata, hal ini tentu mengejutkan Rusia yang selama ini berperan sebagai penyalur bahan untuk pengembangan nuklir tersebut. Mengetahui hal ini AS langsung mendesak Rusia untuk menghentikan bantuannya untuk pembangunan reaktor di Bushehr. Namun sejauh ini Rusia belum mengeluarkan pernyataan resmi bahwa Rusia akan menghentikan bantuannya terhadap pembangunan reaktor nuklir di Iran.

Dalam kunjungannya ke Iran pada tahun 2002, Deputy Kementrian Luar Negeri Rusia Vyacheslav Trubnikov, menyatakan Rusia tidak setuju dengan George W. Bush yang melihat Iran sebagai *an axis of evil*.⁴⁸ Beberapa kunci dari pernyataan tersebut adalah Rusia sebenarnya tidak terlalu peduli dengan proliferasi senjata dengan daya ledak yang besar, yang terjadi di negara dunia ketiga. Namun dari segi politik Rusia harus dapat meyakinkan dunia dengan pencitraan bahwa Rusia peduli dan tidak ingin terjadi proliferasi di negara dunia ketiga untuk kepentingan posisinya didunia Internasional. Disisi lain CIA memprediksi dalam waktu 2 tahun Iran akan memiliki bom nuklir, hal ini tinggal menunggu pernyataan presiden Iran. Hal ini juga disinyalir dikarenakan ketika Rusia melakukan pelatihan terhadap rakyat Iran, para ilmuwan tersebut ditakutkan mendapatkan pengetahuan untuk nantinya mengembangkan nuklir sebagai senjata. Tekanan yang terus AS berikan kepada Rusia pada akhirnya berdampak terjadinya beberapa kegagalan untuk ekspor bahan terhadap Iran, seperti gagalnya pengiriman laser yang digunakan untuk proses pengayaan uranium oleh *Yefremov Scientific Research Institute* (NIIEFA) dan juga *centrifuge plan* yang pada 1995 telah disepakati Rusia harus memberikan nantinya.⁴⁹

⁴⁸ Victor Mizin. " The Russia- Iran Nuclear Connection and U.S Policy Option (March,2004).hal,5

⁴⁹ *Ibid.*

Departemen Luar Negeri Rusia dibawah pemerintahan Putin pada tahun 2006 menegaskan bahwa, Rusia akan menaikan kapasitas reaktor Busherh hingga 600 megawatt pada tahun 2020, dan akan tetap mengimpor bahan bakar nuklir walaupun hal tersebut dilakukan tanpa menandatangani protokol NPT. Pernyataan tersebut selanjutnya menimbulkan pertanyaan bagaimana kontrol yang akan dilakukan Iran kedepannya, mengingat dengan apa yang diberikan Rusia nantinya akan semakin membuka peluang bagi Iran untuk menciptakan nuklir dalam kapasitas sebagai senjata. Dengan melihat hal tersebut AS menyadari bahwa tidak ada yang bisa menggantikan profit yang didapatkan Rusia dari Iran. Maka AS melihat hal tersebut berusaha berdiplomasi dengan Rusia agar Rusia hanya mengimpor bahan-bahan yang bersifat defensif terhadap Iran, dan juga mengajak Rusia utuk membuat *Arms control and Regional Security* di Timur tengah. Dalam hal ini posisi AS dan Iran sudah jelas, Rusia menjadi jembatan antara keduanya dan menjadi *middle-man* yang memiliki ruang gerak fleksibel diantara keduanya. Dengan pendekatan diplomatis itu pula yang dilakukan AS terhadap Rusia yang membuat Iran semakin terbuka tentang rencana nuklirnya terhadap IAEA.

Hal yang menjadi perhatian dan ambigu adalah ketika Rusia akhirnya berhasil meyakinkan Iran untuk terbuka dan menandatangani beberapa protokol yang ditawarkan sesuai dengan tekanan AS yang masih mencium adanya agenda rahasia yang dilakukan Iran dan menggunakan Rusia sebagai jembatan untuk mencapai kepentingannya tersebut. Namun apakah peran Rusia ini benar untuk mengurangi proliferasi nuklir dan untuk menjadi *safeguard* agar Iran tidak melanjutkan proyek nuklirnya menjadi senjata, atau hanya merupakan taktik yang dilakukan Rusia agar mendapatkan izin untuk mengirim bahan bakar nuklir untuk reaktor Iran.

Pada tahun 2009, AS melakukan kunjungan ke Rusia untuk membicarakan tentang bantuan Rusia terhadap Iran dalam hal nuklir. Hal ini seiring dengan naiknya Obama menjadi presiden AS dan mencoba untuk membuka hubungan melalui cara diplomatis serta mengedepankan negosiasi. Hasilnya AS yakin bahwa Rusia akan mengubah kebijakannya terhadap Iran. Hal ini diperkuat karena akan dilaksanakan kerjasama antara Rusia dan AS yaitu START, sebuah

perjanjian kerjasama non-proliferasi dan *counter-terrorism*. Dikatakan pula bahwa Rusia memiliki pandangan yang sama dengan AS.⁵⁰

Pertama, tak seorang pun boleh melupakan bahwa Rusia memegang posisi kunci dalam aktivitas nuklir di Iran dengan membantu proses pembangunan reaktor Bushehr dan juga memasok bahan bakarnya. Dengan demikian, Rusia sudah merupakan bagian kegiatan Iran nuklir. Selain itu, Rusia adalah rekan kerja Iran di bidang nuklir. Kedua, Rusia memiliki hubungan yang baik dengan Iran dan aktor-aktor Internasional yang curiga dan prihatin tentang rencana pengembangan nuklir Iran. Sehingga, posisi Rusia belum mencapai tingkat mediator, hal ini dikarenakan Rusia masih memiliki kepentingan dan tujuan tertentu dari posisi yang berada diantara AS dan Iran tersebut. Dari sudut pandang ini, terlihat bahwa Rusia akan memilih untuk tidak mengambil risiko untuk merusak posisinya apa lagi dengan dengan membawa kebijakan yang cenderung sensitif terhadap dengan Iran. Mempertimbangkan dua faktor tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dari apakah Rusia kebijakan terhadap Iran akan berubah.

Akibatnya, Obama pun menaruh harapan lebih terhadap hubungan tersebut, tindakan lebih lanjut langkah-langkah kerjasama untuk Rusia dan Amerika Serikat. Namun Medvedev jelas mengatakan bahwa diplomasi harus menjadi prioritas dengan Iran. Oleh karena itu, diharapkan kedepannya terjadi pergeseran kebijakan Rusia terhadap rencana pembanginan nuklir di Iran, namun melihat posisi Rusia sekarang kemungkinan tersebut dirasa akan sulit tercapai. Disisi lain Rusia juga menahan kemungkinan-kemungkinan terjadinya kejadian yang nantinya akan memicu tensi antara Rusia dan Iran. Seperti disebutkan sebelumnya, hubungan Rusia dan Iran ini memiliki konsekuensi yang tidak hanya ekonomi tetapi juga politik. Selama Rusia terus memegang peran khusus dalam bidang pengembangan nuklir Iran, maka kebijakan yang dikeluarkan Rusia terhadap Iran pun tidak akan seradikal kebijakan AS terhadap Iran. Pembangunan hubungan Rusia dan Iran pun bukan merupakan hal yang gampang dan dapat dibina dalam waktu singkat. Mungkin ada proses jangka panjang membangun kepercayaan satu sama lain hal ini melihat latar belakang hubungan AS dan Rusia

⁵⁰ Diakses dari www.usak.org.tr/EN/makale.asp?id=1171. Pada 2 Juni 2012. Pk.20.00 WIB

selama Perang Dingin. Karena membangun kepercayaan membutuhkan waktu, belum lagi apakah Isu Iran ini dapat membuat Gedung Putih dan Kremlin menjadi suatu aliansi hal ini adalah kerjasama jangka panjang yang dicita-citakan oleh AS.

AS dan Rusia saling memanfaatkan satu sama lain untuk memperoleh posisi yang strategis diantara isu pengembangan nuklir Iran, dalam hal ini Rusia tidak bisa lepas dari ketergantungan dan kenyataan bahwa Iran merupakan klien yang berani membayar dalam jumlah yang banyak. Disisi lain sebenarnya jika AS berhasil membatalkan perjanjian yang dilakukan dengan Iran hal tersebut belum tentu menjadi keuntungan bagi AS, disisi lain posisi seperti sekarang dimana AS masih membina hubungan baik dengan Rusia pun merupakan salah satu bentuk kontrol terhadap pengembangan nuklir Iran.

Kerjasama yang ditawarkan AS ini pun merupakan salah satu usaha untuk tetap mempertahankan wilayah Timur Tengah sebagai wilayah kekuasaan AS. Ketika Rusia telah berhasil masuk ke Iran maka secara tidak langsung pengaruh Rusia cukup besar didalamnya, dan tidak menutup kemungkinan nantinya pengaruh ini akan menyebar diwilayah Timur Tengah yang notabennya merupakan wilayah dimana terjadinya perebutan pengaruh bagi negara-negara besar khususnya AS. AS telah memegang beberapa negara di Timur Tengah seperti Iraq, Afghanistan, Israel serta membina hubungan baik dengan Saudi Arabia. Iran belum menjadi wilayah yang terjamah dengan pengaruh AS sehingga ketika Rusia masuk AS berusaha untuk menggandeng Rusia, sehingga pada akhirnya terjadi tarik menarik pengaruh antara AS dan Rusia.

3.2.1 PBB

Beberapa resolusi yang dikeluarkan PBB mengenai pengembangan pembangkit tenaga nuklir yang dibangun oleh Iran ⁵¹:

UNSCR 1803 (2008) : “Requires Iran to suspend all uranium enrichment, regardless of its location in Iran, as well as research and development associated with centrifuges and uranium enrichment.

⁵¹ Fact sheet Bureau of International Securities and nonproliferation. U.N Security Council resolution 1803 dan Iran’s nuclear program (Washington : 2008).hal,2

Although the IAEA has not reported on any ongoing reprocessing activities in Iran, those are also covered by the suspension requirement. In addition, UNSCR 1803 requires Iran to halt its construction of the Arak Heavy Water Research Reactor and activities at the Heavy Water Production Plant at Arak.”

Resolutions 1737 (2006) dan 1803 (2008) : “Include exceptions for states to engage with Iran in the limited context of support to Iran’s light water reactors, which can provide electricity for civilian use. While all reactors produce plutonium and carry some latent proliferation risk, heavy water reactors (HWRs) are especially problematic because they are more conducive to producing sufficient quantities of weapons- usable nuclear material (plutonium). Iran’s Bushehr nuclear power plant is a light water reactor that Russia is building for Iran and for which Russia will both provide new fuel and take back used fuel—all under IAEA safeguards. The heavy water reactor that Iran is developing at Arak, however, is a serious proliferation risk. All technical assistance on this heavy water reactor is prohibited under the UN Security Council resolutions. The terms “light water” and “heavy water” refer to the substances used for key functions of a reactor: light water is ordinary water, while “heavy water” is made up of the heavier hydrogen isotope deuterium.”

Bagaimana kebijakan terakhir yang dikeluarkan Dewan Keamanan PBB mengenai status nuklir Iran. Walaupun telah diterima laporan dari IAEA namun hal tersebut dianggap belum tentu jelas kebenarannya. Dewan Keamanan Tetap PBB dan (P5+1) yaitu Jerman kembali duduk bersama untuk membicarakan hal ini. Dalam pertemuan ini didapatkan bahwa Iran masih mengelak dari kebijakan IAEA untuk memberitahukan dimana letak lembaga penelitian yang mereka buat. Pada Mei 2011, IAEA telah meminta laporan mengenai pengembangan uranium yang dilakukan Iran, namun lagi-lagi hal tersebut tidak diberikan oleh pemerintah Iran. IAEA juga menekankan untuk melakukan investigasi tidak hanya dalam hal

penelitian pengembangan nuklir namun juga investigasi terhadap seluruh pergerakan militer yang dilakukan Iran. Besarnya tenaga reaktor yang digunakan Iran dan beberapa perangkat yang dianggap sensitif kemudian membuat PBB memberikan perhatian lebih kepada Iran.

Selain itu juga terdapat beberapa resolusi sebelumnya terkait dengan pengembangan nuklir Iran yaitu resolusi 1696 (2006), 1737 (2006), 1747 (2007), 1803 (2008), 1835 (2008), dan 1887 (2009).⁵² Benang merah dari semua resolusi yang ditetapkan adalah Iran didesak untuk menunda segala aktivitas nuklir yang sedang mereka lakukan, dan juga diharapkan pada akhirnya dapat menggagalkan rencana Rusia untuk terus mengirimkan bahan baku dan juga bahan bakar nuklir kepada Iran. Namun pada akhirnya memang hal ini terjadi dengan skenario yang tertulis di dalam setiap resolusi dan Iran pun mulai terbuka walaupun terdapat beberapa sentimen bahwa Iran sebenarnya sedang melakukan suatu rencana rahasia, tapi dengan sikap Iran yang mulai terbuka dan mulai melunak untuk mengikuti resolusi yang ada, terlihat bahwa Iran mulai mau bekerja sama dengan PBB.

Disini pula mulai terlihat secara kasat mata Rusia mulai melunak, Rusia cenderung mulai memasang badan sebagai orang luar terhadap aktivitas nuklir yang dilakukan Iran, padahal semua mengetahui bahwa Rusia lah yang mengirimkan material yang digunakan untuk proses pembangunan nuklir, bahkan kedua negara tersebut memiliki perjanjian sebelumnya terkait rencana pembangunan nuklir tersebut. Namun hal ini belum dapat dipastikan, dinamisnya hubungan yang terjadi antara ketiga aktor tersebut yaitu Rusia, Iran, PBB membuat sulit untuk membaca kemana arah ketiga kubu ini akan bergerak dan hal apa yang akan dilakukan setelahnya.

3.2.1 IAEA

Pada tahun 2005 IAEA menemukan bahwa Iran tidak memenuhi standarisasi yang diberlakukan oleh IAEA dalam apa yang tertera di dalam NPT (*Non-Proliferation Treaty*). Menurut Elbaradai Iran banyak menyembunyikan

⁵² Diakses dari www.unsecuritycouncilreport.org/aff_ Pada 30 Mei 2012. Pk.19.00 WIB

tentang penelitiannya, juga tentang pengembangan nuklir dan aktifitas yang mereka lakukan. Dalam beberapa tahun terakhir terhitung sebelum tahun 2005 Iran masih jauh dari kapasitasnya untuk mengembangkan senjata melihat dari banyak uranium dan plutonium yang dikembangkan. Menurut laporan yang dikeluarkan, teknologi dan pengalaman yang dimiliki Iran belum dapat untuk mengembangkan senjata nuklir. Sehingga dari hal ini dapat disimpulkan bahwa kemungkinan Iran mengembangkan senjata nuklir per tahun 2005 belum ada. Namun hal ini bukan berarti nantinya Iran tidak dapat mengembangkan tenaga nuklir yang dimilikinya hingga menjadi kapasitas senjata. Hal ini yang menjadi perhatian AS sehingga AS tetap mengatakan IAEA harus tetap memasang mata terhadap rencana pembangunan reaktor nuklir yang di kembangkan oleh Iran.

Dalam kasus Iran pada September 2005, resolusi IAEA (GOV/2005/77) menyatakan bahwa mereka menemukan beberapa kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan Iran terhadap resolusi GOV/2003/75 (Laporan ElBaradai pada tahun 2003). Didalam resolusi tersebut dikatakan⁵³ :

“That the history of concealment of Iran’s nuclear activities referred to in the Director General’s report [GOV/2003/75], the nature of these activities, issues brought to light in the course of the Agency’s verification of declarations made by Iran since September 2002 and the resulting absence of confidence that Iran’s nuclear programme is exclusively for peaceful purposes have given rise to questions that are within the competence of the Security Council, as the organ bearing the main responsibility for the maintenance of international peace and security.”

Iran telah gagal dalam sejumlah kasus, diantaranya jangka waktu untuk memenuhi kewajiban mereka di bawah perjanjian sehubungan dengan pelaporan dan pengolahan bahan nuklir yang digunakan, serta informasi fasilitas dimana bahan tersebut telah diproses dan dapat disimpan. Beberapa laporan mengenai kegagalan ini direferensikan dari kegagalan lain yang dijelaskan dalam dua sebelumnya laporan yaitu GOV tahun 2003 / 40 dan GOV tahun 2003 / 63 dari Elbaradei untuk IAEA. Menurut GOV tahun 2003 / 40, Iran telah gagal

⁵³ Diakses dari www.crs.gov. Pada 29 Mei 2012. Pk.17.00 WIB

menyatakan mengikuti kegiatan yang telah disepakati dengan IAEA : impor uranium dan transfer yang berikutnya untuk diproses lebih lanjut, pengolahan dan penggunaan impor uranium alami, termasuk produksi dan hilangnya bahan nuklir, produksi dan transfer limbah yang dihasilkan. Selain itu, Iran gagal untuk menyatakan fasilitas dimana bahan nuklir (termasuk limbah) diterima, disimpan dan diproses, serta menyediakan informasi rancangan terbaru untuk reaktor penelitian yang terletak di Tehran, dan juga memberikan informasi yang tepat tentang penyimpanan limbah. GOV tahun 2003 / 63 mengatakan, Iran telah gagal melaporkan konversi uranium eksperimen-eksperimennya untuk IAEA. Menurut GOV tahun 2003 / 75, Iran telah gagal mengikuti kegiatan untuk laporan impor terhadap IAEA: menggunakan alam untuk pengujian *hexafluoride sentrifugal*, serta berikutnya dan produksi memperkaya sisa uranium, impor bahan bakar logam dan berikutnya uranium transfer untuk digunakan dalam eksperimen pengayaan laser, termasuk produksi memperkaya uranium, hilangnya bahan nuklir selama operasi ini dan produksi dan transfer yang dihasilkan limbah produksi, target dan radiasi uranium di wilayah penelitian Tehran, pengolahan target mereka berikutnya (termasuk pemisahan plutonium), produksi dan transfer yang dihasilkan limbah, dan tempat penyimpanan proses radiasi yang dijadikan target. Menurut laporan yang ada, termasuk beberapa hal berikut :

- Dua laboratorium laser dan lokasi dimana hasil pembuangan di proses
- Fasilitas yang terkait dengan beberapa komponen nukli
- Lembaga riset reaktor di Tehran (sehubungan dengan radiasi uranium target), proses dimana pemindahan plutonium terjadi, serta fasilitas penanganan limbah. Selain itu, dikutip dari laporan yang berisi bahwa Iran gagal pada banyak kesempatan untuk bekerja sama untuk memfasilitasi pelaksanaan perlindungan, melalui penyembunyian dari kegiatan nuklir.

Selanjutnya pada tahun 2010 berdasarkan pencatatan dari hasil observasi yang dilakukan dilakukan IAEA ditemukan bahwa pengembangan uranium masih

dalam batasan pengembangan energi. 0-20% merupakan batasannya, bila sudah melampaui 20-90% maka Iran dapat ditetapkan sedang melakukan pengembangan senjata nuklir.⁵⁴

Namun terdapat suatu ketakutan yang muncul, IAEA menemukan bahwa untuk membuat satu bom fungsional membutuhkan 8 kg – 25 kg plutonium, hal tersebut berdampak pada pengembangan uranium hingga mencapai 90% maka akan menghasilkan plutonium dalam jumlah besar yang dapat menjadi bahan baku pembuatan bom fungsional atau bom atom, walaupun belum ada kebijakan yang keluar dari pemerintah Iran mengenai status pengembangan nuklir sebagai senjata, namun dengan kemungkinan ini tidak menutup kemungkinan Iran akan mengembangkan menjadi senjata nuklir melihat dari ketersediaan plutonium yang ada.

Iran juga telah mengembangkan 4 *liquid-propellant ballistic missile* dan *liquid-propellant two-stage safir*.⁵⁵ Hal ini tentu menimbulkan ketakutan tersendiri bagi Turki, dan negara Eropa lainnya dengan lokasi pembangkit nuklir tersebut karena letak Iran yang berdekatan dengan Eropa, serta peletakan reaktor yang bila dilihat akan mengancam Turki dan negara-negara yang letaknya berdekatan dengan Iran. Selain itu juga kekhawatiran muncul jika nantinya Iran akan menjadi pemimpin Timur Tengah dengan kapabilitas yang dimiliki. Iran sudah menjadi salah satu penghasil minyak terbesar di wilayah Timur Tengah bila nantinya Iran memiliki senjata nuklir maka Iran memiliki kartu utama untuk memegang kontrol baik di wilayah Timur Tengah dan didunia. Namun dengan sikap Iran yang seperti sekarang ini dan tekanan dari luar yang terus mendesak Iran maka keadaan Iran yang berkuasa nantinya akan sulit untuk dicapai.

Dalam resolusi 1929 pada tahun 2010, dalam hal ini Iran setuju untuk menunda pengembangan uranium dan menunda konstruksi *heavy water reactor* dan segala jenis yang berhubungan dengan itu, serta Iran juga setuju untuk IAEA masuk kedalam setiap penelitian yang dilakukan. Iran menyetujui namun belum menandatangani, disamping itu Iran tetap melakukan pengembangan yang

⁵⁴ The Center of Arms Control and Non-Proliferation. "Current Status of Iran's Nuclear and Ballistic Missile Program. (Washington : 2010).hal,14

⁵⁵ *Ibid.*

dilarang sebelumnya dan tidak mengikuti dan menandatangani protokol tambahan. Posisi IAEA disini pun tidak mendapatkan tekanan yang lebih sedikit dibanding Iran. IAEA sebagai lembaga inspeksi untuk memastikan pengembangan nuklir yang dilakukan oleh Iran memang sekedar sebagai sumber tenaga dan tidak untuk berperang atau dalam kapasitas senjata. IAEA terus melakukan penyelidikan walaupun laporan penyelidikan telah keluar. Dalam hal ini IAEA terlihat sebagai kendaraan bagi negara-negara seperti AS dan juga PBB untuk masuk kedalam Iran melakukan inspeksi. Namun pada akhirnya segala laporan yang didapat dianggap tidak dapat dijamin kebenarannya, terkadang hal tersebut tidak adil dan mengulang pekerjaan yang sama berkali-kali. Lalu sebenarnya akankah ada perubahan terhadap tekanan yang dimiliki Iran apabila Iran benar mengembangkan nuklir dalam kapasitas senjata, atau memang Iran benar-benar mengembangkan nuklir untuk kebutuhan energi dan mengedepankan perdamaian.

Karena tekanan dan inspeksi yang dilakukan IAEA tidak akan berubah, maka sesungguhnya hasil akhir Iran akan mengembangkan nuklir apapun tidak negara lain khususnya barat diluar sana akan tetap mengancam segala perilaku dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Iran.

3.3 Analisis dinamika hubungan Rusia dan Iran pada tahun 2001-2011 dan bergabungnya Rusia dalam P5+1.

Isu nuklir dalam kapasitas senjata membuat dunia mulai menaruh perhatian lebih terhadap hal tersebut, banyak proposal yang masuk ke Iran guna membicarakan tentang rencana Iran tersebut. Pada tahun 2003-2005, dari proposal yang masuk sebagian besar meminta Iran untuk membatasi operasi pengembangan nuklir yang mereka lakukan dan juga melakukan ukuran-ukuran yang jelas dalam setiap penggunaan alat. Perancis, Jerman, dan Inggris (EU3) mengajukan proposal untuk menyelesaikan masalah nuklir Iran tersebut selama masa diskusi berlangsung antara kedua belah pihak yaitu sekitar tahun 2004-2005. Pada tahun 2006 Rusia, Cina, dan AS bergabung sehingga membentuk P5+1,

yang terdiri atas 5 Dewan Keamanan tetap PBB + Jerman.⁵⁶ Selanjutnya langkah yang dilakukan semakin besar bahkan PBB mengeluarkan sanksi yang tegas bagi Iran bila sampai benar mengembangkan nuklir dalam skala senjata.

Inisiatif-inisiatif baru lebih memfokuskan pada langkah-langkah *confidence-building* jangka pendek daripada sebuah negosiasi perjanjian penyelesaian masalah nuklir, dengan tujuan menjembatani defisit kepercayaan para antara dua sisi sebelum memasuki hubungan yang lebih rumit dan jangka panjang negosiasi . Beberapa bulan kemudian, Perancis, Jerman, dan Inggris setuju untuk berdiskusi dengan Iran terkait dengan nuklir, masalah keamanan, isu-isu ekonomi selama Tehran menanggukkan pekerjaan pada program pengembangan uraniumnya dan bekerja sama sepenuhnya dengan penyelidikan oleh badan energi atom internasional (IAEA) . Iran kemudian setuju dengan EU3, pada November 2004 untuk menjalankan penundaan aktifitas Iran yang berkaitan dengan nuklir yang diajukan EU3. Perundingan antara kedua pihak mulai tak lama terjadi sesudahnya. Iran yang diberikan empat proposal selama perundingan berjalan. Selain berisi program nuklir Iran, proposal tersebut juga berisi tentang dukungan terhadap organisasi teroris, isu keamanan regional, dan kerjasama ekonomi. Berikut Isi keempat proposal antara EU3 dan Iran⁵⁷ :

17 Januari, 2005 → Berisi komitmen Iran untuk tidak mengembangkan senjata nuklir dan pemusnah masal dalam bentuk apapun, berkerja sama (dengan negara Eropa) untuk memberantas terorisme, Menjalin keamanan regional terkait dengan Iraq dan Afghanistan, sepakat agar segala impor yang masuk ke Iran berada dibawah pengawasan.

23 Maret, 2005 → Dalam proposal kedua berisi Iran menyetujui untuk mengadopsi protokol IAEA dan mengizinkan untuk inpeksi selanjutnya yang akan dilakukan, pembatasan program pengayaan yang dilakukan Iran, Uni Eropa mendeklarasikan bahwa Iran salah satu sumber energi utama bagi Eropa, menstabilkan status Iran dibawah pengawasan G8.

⁵⁶ Diakses dari http://www.armscontrol.org/factsheets/Iran_Nuclear_Proposals. Pada 28 Mei 2012 Pk.20.00 WIB

⁵⁷ *Ibid.*

29 April, 2005 → Iran mengadopsi protokol IAEA, melanjutkan penundaan pengayaan selama 6 bulan.

18 Juli, 2005 → Menyetujui untuk membatasi pengembangan uranium di Batanz dan tentang mekanisme operasional disana, IAEA untuk dapat melakukan inspeksi di Natanz, dan juga membuat perjanjian jangka panjang yang berisi Iran harus mengembalikan impor bahan bakar dari negara pengirim yang bersangkutan, dibuatnya perjanjian yang mengikat Iran secara hukum untuk tidak keluar dan melanggar NPT.

Pada tahun 2006, Rusia Cina dan AS bergabung dengan negara Eropa untuk memasukkan proposal lainnya berkaitan dengan rencana pembangunan nuklir Iran. Terdapat beberapa poin yang sama dengan apa yang telah disepakati dengan EU3 sebelumnya yaitu : Penundaan pengayaan dan proses pengembangan yang dilakukan Iran, penetapan mekanisme, penundaan diskusi dengan Dewan Keamanan PBB berkaitan dengan dampak sosial, teknologi, telekomunikasi terkait dengan pembangunan nuklir tersebut. Tehran menanggapi usulan ini pada Agustus 2006. Tehran menolak proposal tersebut, karena didalam proposal tersebut tertulis bahwa diberlakukan syarat Iran harus menghentikan kegiatan pengayaan uranium.

Tetapi P5+1 tetap mengatakan bahwa proposal tersebut berisi komprehensif kemampuan dasar dan berguna untuk jangka panjang dan kerja sama antara kedua pihak. Namun hal tersebut tidak terdapat dalam perjanjian, sehingga membuat ambigu tentang *win-win solution* didalamnya, karena terlihat jika proposal tersebut lebih timpang ke kepentingan negara barat. Maret 2008, P5+1 setuju untuk memeriksa ulang perjanjian yang ditawarkan pada bulan Juni 2006, yang pada akhirnya menawarkan Iran untuk bekerja sama dalam jangka panjang dan membuat kerjasama yang tidak timpang terhadap salah satu pihak. Proposal pun mengacu kepada resolusi Dewan keamanan PBB no.1803 dan juga sanksi yang ditujukan untuk Iran.

Disisi lain Iran juga menyiapkan proposal yang siap diajukan kepada 6 negara tersebut, proposal Iran fokus terhadap hal mengembangkan nuklir untuk

energi, sektor politik, dan ekonomi. Proposal tersebut pun berisi rincian dari ketiga hal pokok tersebut dan saling berkaitan satu sama lain. Juni 2008, P5+1 memaparkan proposal yang telah di revisi, keenam negara tersebut termasuk AS setuju untuk memulai diskusi selama 6 minggu dalam keadaan *freeze-for-freeze*. Hal ini berarti disaat diskusi berlangsung Iran harus menghentikan sementara segala kegiatan yang dilakukan dipihak lainnya keenam negara tersebut akan menghentikan sanksinya kepada Iran. Isi proposal tersebut antara lain adalah mulai melihat nuklir yang dikembangkan Iran sama halnya dengan apa yang di kembangkan di negara lainnya, tidak memandang hal tersebut sebagai suatu ancaman atau musuh, melakukan kerjasama dengan Afghanistan dalam hal pemberantasan pengedaran obat terlarang, imigran, dan masalah perbatasan, memberi dukungan teknologi terhadap Iran, mulai membuka kembali hubungan ekonomi Iran dengan dunia luar dimulai dengan mendukung keanggotaan Iran dalam WTO.

Wakil-wakil dari kelompok enam negara, termasuk Amerika Serikat untuk pertama kalinya, mengikuti pertemuan dengan pada bulan Juli 2008 di Jenewa. Pada pertemuan tersebut, Iran mengusulkan sebuah proses negosiasi. Proposal P5+1 dan Iran berisi pebangunan kerjasama dalam bidang politik, ekonomi, dan keamanan, namun proposal tersebut tidak membahas langkah-langkah yang Tehran akan ambil sehubungan program nuklirnya. Seiring dengan naiknya Obama menjadi presiden AS, yang berusaha untuk meninggalkan kebijakan AS sebelumnya yang mengharuskan Iran untuk memenuhi permintaan Dewan Keamanan PBB untuk menanggukkan memiliki bahan bakar nuklir dan aktivitas sebelum untuk negosiasi. P5 + 1 berusaha untuk memperbaharui perundingan dengan Iran. Mereka mengeluarkan pernyataan yang pada April 2009 dimana lima negara tersebut menyambut baik arah kebijakan AS terhadap Iran, secara resmi mengundang Iran untuk perundingan sekali lagi. Iran tidak menanggapi undangan sampai bulan September, ketika Tehran mengeluarkan proposal yang telah direvisi. Meskipun proposal diulang beberapa ketentuan Iran yang dikeluarkan pada tahun 2008, itu tidak termasuk bagian mengenai masalah nuklir. Sebaliknya, proposal meliputi berikut⁵⁸:

⁵⁸ *Ibid.*

- Kerjasama dalam memberantas terorisme, penyebaran obat terlarang, organisasi kriminal, pembajakan.
- Reformasi PBB dan Dewan Keamanan PBB
- Hak untuk kodifikasi dan penggunaan ruang
- Mempromosikan aturan dasar yang merata dan fungsi pengawasan IAEA dan WMD, NPT dalam upaya non-proliferasi.

Posisi Rusia dalam P5+1 memang merupakan semestinya berada dalam posisi tersebut, mengingat kedudukan Rusia sebagai salah satu anggota tetap Dewan Keamanan PBB. Dari perkembangan hubungan antara P5+1 dan Iran sendiri, Rusia kembali menjadi penengah namun dalam hal ini posisi Rusia bukan menjadi mediator melainkan menjadi pihak oposisi dalam pengembangan nuklir Iran. Disisi lain Rusia pun digunakan oleh negara-negara anggota P5+1 lainnya untuk membuka jalan terhadap Iran, dan melihat Rusia sebagai pengimpor bahan-bahan pembangunan reaktor maka Rusia menjadi pihak yang memegang kunci nuklir di Iran. Walaupun Rusia juga pada akhirnya tidak lepas dari sasaran kecurigaan karena Rusia lah yang bertanggung jawab atas perangkat yang dikirim serta pelatihan yang dilakukan terhadap rakyat Iran.

Rusia sendiri hingga saat ini masih mencari posisi aman, disatu sisi tidak ingin merusak hubungannya dengan negara barat yang telah membaik dan tidak ingin mendapatkan kerugian dari bisnis yang dilakukan dengan Iran. Secara tidak langsung Rusia sudah dapat mencapai penyebaran pengaruhnya diwilayah Timur Tengah disaat negara barat sibuk berkonfrontasi dengan negara-negara Timur Tengah terkait dengan isu terorisme, Rusia menjadi sosok yang dapat diajak bekerja sama oleh negara Timur Tengah tersebut. Rusia juga memiliki hubungan yang baik dengan negara Asia lainnya seperti China, India. Pengaruh Rusia yang semakin lama semakin besar diwilayah Asia tentu bukan hal yang diinginkan negara barat. Beberapa literatur menyebut apa yang terjadi saat ini apakah sebagai bentuk baru dari Perang Dingin. Tapi tentu saja Rusia sudah tidak seperti dahulu ketika masa Uni Soviet, masih banyak hal yang harus dibenahi Rusia terutama dalam sektor ekonomi. Namun, hal ini juga tidak bisa dianggap remeh Rusia sekarang sudah bisa bangkit kebijakannya untuk menjadi negara pengekspor senjata terbesar sudah tercapai, walaupun masih dalam posisi kedua negara

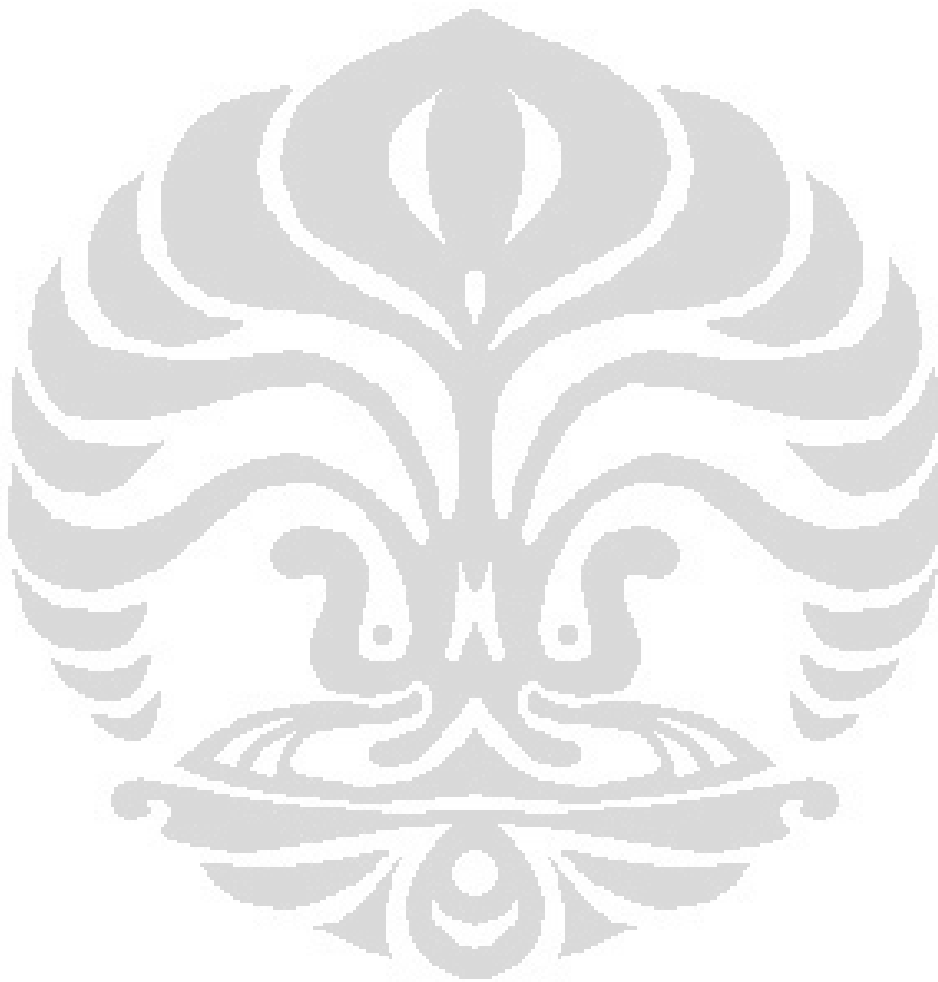
pengekspor senjata terbesar di dunia.

Dari pencapaian hubungan bilateral dengan negara-negara Asia, Rusia dan khususnya Cina tekesan seperti ingin menutup akses AS kedalam wilayah Asia, khususnya Asia Tengah dan Timur Tengah. Walaupun disini lain memang hubungan AS dan negara tersebut tidak seperti hubungan Rusia yang sangat baik. Maka dalam perjalanan P5+1 dimana Rusia juga turut memberikan tekanan terhadap Iran, terdapat beberapa asumsi mengapa Rusia turut melakukan hal tersebut karena jika dinalarkan tindakan Rusia yang seperti itu malah membuat hubungannya dengan Iran yang bagaikan bom atom yang siap meledak sewaktu-waktu. Dari perjalanan Rusia tersebut dapat dilihat beberapa kemungkinan mengapa Rusia mengambil kebijakan tersebut. Hal itu disebabkan karena Rusia sedang menyiapkan diri untuk kembali merebut kejayaannya dimasa lalu, dengan mengambil hati negara-negara yang mempunyai hubungan kurang baik dengan negara barat. Dan posisi hubungan yang baik dengan negara-negara tersebut dan juga hubungan yang stabil dengan barat serta kedudukan sebagai salah satu Dewan Keamanan Tetap PBB hal ini menjadi salah satu amunisi Rusia untuk siap meroket dalam waktu beberapa tahun kedepan dan masih belum bisa diprediksi.

Rusia pun tidak melihat nuklir Iran sebagai salah suatu ancaman baginya, karena Rusia merupakan negara yang membantu pengembangan nuklir tersebut jika suatu saat nanti memang benar Iran mengembangkan nuklir dalam skala senjata maka Rusia bukan merupakan negara yang menjadi oposisi, namun akan menjadi teman. Kebijakan Rusia yang mendukung segala resolusi yang dikeluarkan oleh PBB maupun P5+1 terlihat sebagai pergeseran kebijakan Rusia serta mengingkari hubungan perjanjiannya. Hal ini dapat dilihat dipengaruhi oleh pemimpin Rusia sendiri, Medvedev merupakan pemimpin yang lebih pro-barat sementara sebelumnya Putin merupakan pemimpin yang mengedepankan pertumbuhan ekonomi di Rusia, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tersebut salah satunya dengan meningkatkan ekspor senjata.

Jadi dapat dikatakan peran pemimpin tidak lepas dari pengambilan kebijakan tersebut. Sejauh ini Rusia memainkan peran yang baik sebagai *middle-man*. Yang perlu di khawatirkan bukan lah nantinya Rusia akan membatalkan segala perjanjian awalnya dengan Iran semata-mata karena tekanan luar namun

ketika hal ini telah selesai Rusia muncul dengan kekuatan yang baru dan siap untuk masuk dan memulai dengan apa yang selama ini dikatakan *The New Cold War*. Hal ini adalah posisi dimana terdapat tarik-menarik pengaruh antara kekuatan besar yang ada. Dalam keadaan masa kini tidak dapat diberikan jaminan bila nanti pada akhirnya hanya dua negara yang memperebutkan wilayah penyebaran pengaruh, karena melihat sistem dunia yang sudah tidak lagi bipolar.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Hubungan antara Rusia dan Iran terkait dengan kesepakatan yang menyatakan bahwa Rusia akan membantu Iran untuk menyelesaikan pembangunan reaktor nuklir dan pengiriman beberapa bahan pendukung tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan. Banyaknya kecaman dari luar yang pada akhirnya membuat Rusia pun mengalami keraguan untuk meneruskan kesepakatan ini atau tidak. Walaupun pada akhirnya reaktor pertama berhasil diresmikan dan dioperasionalkan namun dinamika naik turun terus mempengaruhi hubungan kedua negara tersebut. Rusia disini pun memiliki posisi yang sangat strategis, pertama posisinya menjadi penghubung Iran dengan negara barat karena perilaku Iran yang sangat tidak bersahabat dengan negara barat lainnya dengan kata lain Rusia disini menjadi *Middle-man*. Disisi lain hubungan baik Rusia dan Iran yang terus dijaga berbuah keuntungan dari perjanjian pengembangan tenaga nuklir yang dilakukan Rusia. Hal inilah yang membuat Rusia kembali menjadi perhatian setelah Perang Dingin dan lahan ini pula yang digunakan Rusia sebagai salah satu cara untuk memperbaiki perekonomian mereka pasca runtuhnya Soviet.

Keuntungan yang didapat Rusia tersebut tentu akan mengarahkan kebijakan Rusia yang nantinya diambil dan juga mempengaruhi kebijakan Rusia kedepannya, karena jumlah uang yang tidak sedikit tentu menjadi pertimbangan bagi Rusia. Tekanan dari luar dan kedudukan Rusia sebagai salah satu Dewan Keamanan Tetap PBB terus menuntut Rusia untuk menghentikan segala proyek dan bantuannya terhadap Iran. Namun pada masa pemerintahan Putin tekanan yang ada tidak merubah arah kebijakan pada awalnya namun pada masa pemerintahan Medvedev Rusia justru lebih condong ke barat. Salah satu yang menandai hal ini adalah gagalnya pengiriman S-300 merupakan imbas dari disetujuinya resolusi 1929 pada tahun 2007 oleh Rusia, walaupun sebelumnya material tersebut telah disepakati untuk di kirim. Walaupun masa pemerintahan

Medvedev belum lama namun dalam kurun waktu tersebut hubungan yang terjalin semakin dinamis, dan Rusia semakin menunjukkan posisinya sebagai oposisi bagi Iran. Maka terlihat bahwa faktor pemimpin merupakan salah satu faktor didalamnya untuk melihat arah kebijakan yang diambil.

Selain itu juga bergabungnya Rusia ke dalam P5+1 pada tahun 2006. Dan juga Rusia pada akhirnya beberapa kali ikut menyetujui resolusi dan sanksi yang dikeluarkan PBB, yang berisi penundaan dan pelarangan pengiriman material terkait dengan pembangunan reaktor nuklir. Tidak hanya itu penundaan ini juga terjadi dikarenakan faktor internal antara hubungan Rusia dan Iran. Iran sendiri sempat mengalami krisis pada tahun 1993-1999 yang menyebabkan Iran tidak bisa memberikan sejumlah uang kepada Rusia untuk melanjutkan proses pembangunan nuklir. Disisi lain Rusia mendapatkan tawaran untuk membangun reaktor nuklir lainnya oleh Turki. Sehingga yang tadinya satu reaktor hanya memerlukan waktu kurang lebih 10 tahun yaitu pada tahun 2005 (setelah disepakatinya perjanjian awal pada tahun 1995) reaktor pertama baru diresmikan pada tahun 2011. Berikut merupakan dinamika yang terjadi berkaitan dengan rencana pembangunan nuklir Iran :

Tabel.VI : Tabel Dinamika Nuclear Plan Iran (2001-2011)

Maret 14, 2000	Presiden AS Bill Clinton menandatangani perjanjian yang memperbolehkan pemberian sanksi terhadap setiap orang , pihak, kelompok ataupun organisasi yang mendukung Iran.
Februari 9, 2003	Iran menyatakan telah menemukan uranium didalam lahannya sendiri, dan uranium tersebut akan digunakan untuk material program nuklir.
Februari 21, 2003	AS mengklaim jika benar Iran mengembangkan senjata nuklir, saat IAEA datang untuk melakukan inspeksi namun pemerinth Iran menolak hal tersebut.
Juni 19, 2003	Laporan IAEA mengatakan bahwa Iran sudah mau mengikuti protokol didalam NPT dan nantinya akan lebih terbuka tentang masalah nuklirnya.
Agustus 26, 2003	IAEA menemukan tingginya pengembangan uranium yang dilakukan Iran di Natanz, PBB pun menemukan hal yang sama dalam laporannya di posisi yang dekat dengan Tehran. 31 Oktober merupakan batas waktu bagi Iran untuk mengklaim apakah benar terdapat nuklir sebagai senjata, namun Iran hanya mengatakan bahwa pengembangan yang dilakukan berguna untuk pembangkit nuklir.

Oktober 21, 2003	Iran setuju untuk menunda proses pengembangan uranium dan mengizinkan inspeksi yang dilakukan oleh IAEA.
November 12, 2003	IAEA tidak menemukan bukti tentang senjata nuklir yang dikembangkan Iran namun IAEA menaruh perhatian kepada produksi plutonium. Namun presiden Iran mengatakan bahwa material tersebut untuk <i>pharmaceutical use</i> .
September 28, 2004	Menteri luar negeri Iran mengatakan bahwa isu yang beredar mengenai Iran mengembangkan bom atom untuk melindungi fasilitas nuklir mereka dari serangan Israel tidak benar.
November 14, 2004	Iran kembali setuju untuk menunda proses pengembangan uranium hingga selesainya pertemuan dengan Negara-negara Eropa di Paris.
Januari 13, 2005	IAEA melakukan inspeksi karena dicurigai Iran telah melakukan tes dengan daya ledak yang tinggi namun lagi-lagi IAEA tidak dapat menemukan bukti.
Januari 17, 2005	Presiden George Bush menyatakan bahwa invasi militer terhadap Iran telah menjadi salah satu pilihan bagi pemerintah AS.
Agustus 9, 2005	Pemimpin tertinggi di Iran mempermasalahkan dengan keterkaitan agama yang bertolak belakang dengan pengadaan manufaktur, dan penggunaan senjata nuklir.
2006	Dikeluarkannya Resolusi PBB 1696 dan 1737
Februari 4, 2006	IAEA menyerahkan kepada DK PBB tentang masalah pengembangan uranium yang dilakukan Iran. Keesokan harinya presiden Ahmadinejad mengatakan agar Iran menghentikan hubungannya dengan IAEA.
April 11, 2006	Ahmadinejad menyatakan bahwa Iran telah masuk ke dalam urutan Negara yang menggunakan nuklir sebagai sumber energi, dengan pengembangan uranium dalam jumlah rendah.
Juli 31, 2006	DK PBB kembali mengeluarkan resolusi agar Iran segera menghentikan proses pengembangan uranium dalam waktu satu bulan, namun tolak dikenakan sanksi dalam hal tersebut.
Desember 23, 2006	DK PBB gagal untuk membatalkan pengembangan uranium yang akan dilakukan oleh Iran, beberapa sanksi awal dibuat oleh PBB, Uni Eropa, dan beberapa Negara lainnya.
2007	Resolusi PBB 1747
Desember 4, 2007	Menurut hasil inspeksi yang dilakukan intel AS, didapatkan hasil bahwa Iran telah menghentikan proyek senjatanya pada tahun 2003.
2008	Dikeluarkannya Resolusi PBB 1803 dan 1835
2009	Dikeluarkannya Resolusi PBB 1887
Februari 20, 2009	<i>The nonprofit Institute for Science and International Security</i> mengatakan bahwa Iran telah dapat menggunakan pengembangan uraniumnya untuk mengembangkan nuklir dalam skala senjata, namun IAEA mengatakan tetap dibutuhkan waktu dalam prosesnya.
September 2009	Iran melakukan tes <i>fires short dan long-range missiles</i> .

Januari 12, 2010	Seorang ilmuwan nuklir Iran terbunuh didalam mobil yang di bom.. Kepala negara Iran pun menyatakan hal ini merupakan salah ssatu usaha barat untuk menghentikan proyek nuklir Iran.
Februari 12, 2010	Ahmadinejad menyatakan bahwa Iran menaikkan pengembangan uraniumnya higga 20% untuk peningkatan kapabilitas.
Februari 18, 2010	Menurut AS pada tahun 2007, laporan IAEA berisi bahwa Iran mungkin bekerja secara rahasia untuk mengembangkan sebuah hulu ledak nuklir untuk sebuah rudal, sehingga pada akhirnya klaim bahwa Iran mengembangkan nuklir dengan tujuan damai mulai dipertanyakan.
November 29,2010	Kembali terjadi ledakan bom yang menghilangkan nyawa salah satu ilmuwan nuklir Iran.
Desember 5, 2010	Iran mulai memproduksi <i>yellowcake</i> , isu berkembang karena hal ini tidak diperbolehkan oleh PBB

Tekanan yang datang dari luar baik dari AS, PBB, serta IAEA juga semakin membuat Rusia harus berhati-hati dengan segala kebijakan yang mereka keluarkan. Namun bila melihat dari pola hubungan Rusia dan AS kedua negara tersebut saling menggunakan posisi satu sama lain terkait dengan isu nuklir Iran tersebut. AS menggunakan Rusia untuk masuk ke Tehran, begitu juga Rusia menggunakan AS untuk tetap eksis didunia internasional dan juga sebagai bentuk hubungan baik dengan negara barat.

Namun, AS masih hidup didalam bayang-bayang jika Iran memang benar mengembangkan nuklir dalam skala senjata walaupun pada kenyataannya belum ada bukti yang membenarkan hal tersebut. Disini pula terlihat adanya tarik menarik kekuatan antara AS dan Rusia, AS yang sedang menyebarkan pengaruhnya di Timur Tengah tidak ingin membiarkan satu negara pun lepas dari cengkramannya. Melihat tingkah laku Iran dan kedekatan dengan Rusia memberikan ketakutan sendiri bagi AS bila nantinya Iran lepas begitu saja. Pada akhirnya dapat dilihat bahwa apakah pada akhirnya proyek nuklir ini akan berkembang dalam kapasitas sebagai senjata atau tidak AS tidak akan membiarkan Iran mengembangkan nuklir dalam bentuk apapun.

Disisi lain Rusia pun kembali untuk memperluas pengaruhnya, melihat kondisi Timur Tengah dan hubungannya dengan negara barat maka Rusia mengambil peran menjadi penengah diantara keduanya hal ini pun didukung

dengan masa lalu hubungan Rusia dengan Timur Tengah yang dapat dikatakan baik. Hal inilah untuk kedepannya menjadi salah satu yang harus dikhawatirkan negara barat, walaupun pengaruh Rusia di Eropa sudah tidak seperti dulu lagi namun Rusia memperluas pengaruhnya di wilayah Asia khususnya ke daerah yang memiliki isu khusus dengan barat yaitu wilayah Timur Tengah. Hal ini yang memicu nantinya akan terjadi *The New Cold War*. Dimana nantinya akan terulang kembali tarik menarik kekuasaan antara dua kekuatan besar.

Pada akhirnya posisi Rusia yang strategis ini pun merupakan suatu posisi yang amat rentan, karena bila Rusia salah langkah dalam mengambil sikap, maka Rusia akan kehilangan hubungan baik yang telah dibuat dengan salah satu pihak. Bila dilihat dari kebijakannya beberapa tahun belakangan, Rusia menempatkan posisinya sebagai oposisi dari Iran, yaitu dengan bergabungnya Rusia dengan P5+1 dan dari beberapa resolusi PBB yang disetujui oleh Rusia. Lalu apakah Rusia telah berpindah seutuhnya? Bila kembali ke indikator untuk melihat dinamika hubungan yang terjadi Rusia yaitu dari bergabungnya Rusia ke dalam P5+1. Maka dapat dikatakan bahwa kebijakan Rusia pun berubah seiring dengan Rusia sendiri yang meletakkan dirinya sebagai oposisi bagi rencana pengembangan nuklir Iran.

Mengapa hal ini dilakukan Rusia? Apakah nantinya Rusia tidak akan rugi dengan perjanjian yang telah dibuat? Bila ditelaah lebih dalam, keputusan Rusia ini merupakan suatu langkah untuk mencari posisi aman. Masuknya Rusia ke dalam P5+1 digunakan negara anggota lainnya sebagai kendaraan untuk masuk ke Tehran, dan posisi ini pun dipilih Rusia agar tetap menjalin hubungan baik dan dengan cara seperti ini Rusia dapat tetap melanjutkan kerjasama dengan Iran walaupun Rusia tahu konsekuensinya adalah perjanjian ini tidak sesuai dengan cita-cita bersama pada awal perjanjian tersebut terbentuk. Rusia pun tidak menganggap pengembangan nuklir ini bila nantinya memang menjadi senjata sebagai ancaman, dan karena disatu sisi pun tidak ada batas waktu yang jelas tentang penyelesaian pembangunan reaktor tersebut, dan juga disisi lain Iran juga terkadang tidak berkomitmen dengan perjanjian tersebut hal ini dipengaruhi oleh krisis ekonomi yang sempat dialami Iran. Tidak dipungkiri juga pada akhirnya

tekanan dari luar berpengaruh, Rusia mencari posisi aman karena Rusia pun masih memerlukan negara barat, dan Rusia masih merasa belum saatnya dan belum memiliki kekuatan seperti pada masa Soviet untuk berdiri sendiri.

4.2 Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, baik dalam fase analisis maupun fase pembentukan konsepsi baru. Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis pun menghadapi keterbatasan karena tidak dapat melakukan pengamatan langsung tentang bagaimana kebijakan Rusia dan bagaimana kondisi sebenarnya tentang perjanjian tersebut. Penulis berharap bahwa penelitian selanjutnya dapat dilanjutkan dengan metode pengambilan data yang lebih mendalam, dan menggunakan analisis yang lebih tajam atau spesifik sehingga mampu menggali fenomena sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya semoga kesimpulan tersebut dapat menjadi acuan dan memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang sedang terjadi. Penulis melihat analisis ini sangat dipengaruhi oleh data sekunder yang didapat dari berbagai buku dan jurnal ilmiah. Melihat sumber yang didapat, penulis berharap untuk kedepannya peneliti lainnya dapat mendapatkan sumber data yang lain mungkin dalam bentuk wawancara atau mencari responden langsung.

Terakhir, penulis berharap bahwa penelitian ini tidak berhenti sampai disini saja, dan akan diteruskan hingga mampu memberikan kontribusi akademis yang signifikan. Proliferasi nuklir bukanlah suatu hal yang buruk, nuklir merupakan salah satu sumber energi yang dapat dikembangkan dan merupakan salah satu sumber energi yang masih jarang dan efisien. Sehingga tidak ada salahnya untuk mengembangkan nuklir dalam skala pembangkit dengan aturan dan takaran yang jelas, karena nantinya nuklir akan menjadi sumber energi alternatif. Dan hal ini pun merupakan hak yang dimiliki seluruh negara didunia ini tidak terkecuali, sehingga bila pengembangan nuklir masih dalam batas yang wajar hal tersebut semestinya didukung dan dikontrol dengan baik, bukan melakukan tekanan untuk menghentikan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Beker, Yonatan. 2008. "Nuclear Proliferation and Iran : Thoughts about the bomb". Israel: Israel Journals of Foreign Policy.
- Brauer, Jurgen. 1998. *The Arm Industry in Developing Nation : History and Post-Cold War Assessment*. London : Middlesex University.
- Dagy, Zeynep. 2007. *Russia Back to Middle East?*. Washington : Perception Press.
- Keohane, Robert O. 2005. "After Hegemony. Cooperation and Discord in the World Political Economy". U.S : Princeton University Press.
- Koch, Andrew dan Jeanette Wolf. 1998. "Iran's Nuclear Facility : The Profile". Washington: Center for Non Proliferation Studies.
- Krasner, Stephen D. "International Regimes". New York : Cornell University Press 1983.
- Mizin, Victor. 2004. "The Russia- Iran Nuclear Connection and U.S Policy Option". Moskow : IMEO Institute
- NIS Nuclear and Misille Database. 2010. *Russia : Nuclear Export to Iran : Reactors*. U.S : The James Martin Center.
- Ottolenghi, Emmanuele. 2009. *Russia and Iran's Nuclear Program*. London : Profilebooks.
- Parker, John W. 2012. "Russia and The Iranian Nuclear Program : Reply or Breakthrough?". Washington : National Defense University Press.
- Reiss, Mitchell. 1988. *Without the Bomb: The Politics of Nuclear Non-proliferation*. New York : Columbia University Press.
- Spector, Leonard S. 1990. "Nuclear Ambitions". Colorado : Westviewpress.

Tzu, Sun, Machiavelli, and Frederic the Great Introduction from General Marc A. Moore. 2004. "The Art of War". U.S: Swet Water Press.

The Center of Arms Control and Non-Proliferation. 2010. *Current Status of Iran's Nuclear and Ballistic Missile Programme*. Washington : The Center of Arms Control and Non-Proliferation.

U.N Security Council. 2008. "Fact sheet Bureau of International Securities and Nonproliferation. U.N Security Council resolution 1803 dan Iran's nuclear program". Washington : UN Press.

Wyk, van Jo-Ansy dan Linda Kinghorn. 2007. "The International Politics of Nuclear Weapon : A Constructivist Analysis". South Africa : South Africa School of Military.

Wehling, Fred. 1999. "Russian Nuclear and Missile Export to Iran". Washington: The Non Proliferation Review.

ARTIKEL INTERNET

Cordesman, H. Anthony. "Iranian Arms Transfer : The Facts". <http://csis.org/region/iran>.

Katzman, Kenneth. "Iran: Arms and Technology Acquisitions". www.parstimes.com/nuclear/iranarms98.pdf.

SUMBER INTERNET

<http://rt.com/business/news/nuclear-energy-russian-exports/>.

<http://se2.dcaf.ch/serviceengine/Filecontent?serviceID=DCAF&fileid=3B96f037-231A-54E5-5D80-78A9838916d6&Ing=en>.

http://articles.cnn.com/2012-03-06/middleeast/world_meast_iran-timeline_1_nuclear-program-iran-signs-iran-s-natanz?_s=PM:MIDDLEEAST.

www.jmss.org/jmss/index.php/jmss/article/download/159/181.

www.usak.org.tr/EN/makale.asp?id=1171.

www.unsecuritycouncilreport.org/aff.

www.crs.gov.

[http://www.armscontrol.org/factsheets/Iran Nuclear Proposals](http://www.armscontrol.org/factsheets/Iran_Nuclear_Proposals).

<http://iranprimer.usip.org/resource/iran-and-russia>.

<http://www.bbc.co.uk/news/world-europe-10684110>.

<http://russianow.washingtonpost.com/2010/03/iran-russias-strategic-new-client.php>.

<http://www.tehrantimes.com/component/content/article/96328>.

[http://www.realite-eu.org/site/c.9dJBLNkGiF/b.2733517/k.E467/RussianIranian Economic Ties.htm](http://www.realite-eu.org/site/c.9dJBLNkGiF/b.2733517/k.E467/RussianIranian_Economic_Ties.htm).

<http://www.globalsecurity.org/wmd/world/iran/bushehr-intro.htm>.

<http://www.dtic.mil/cgi-bin/GetTRDoc?AD=ADA482642&Location=U2&doc=GetTRDoc.pdf>.

<http://www.informaworld.com/smpp/content~db=all~content=a931346927>.